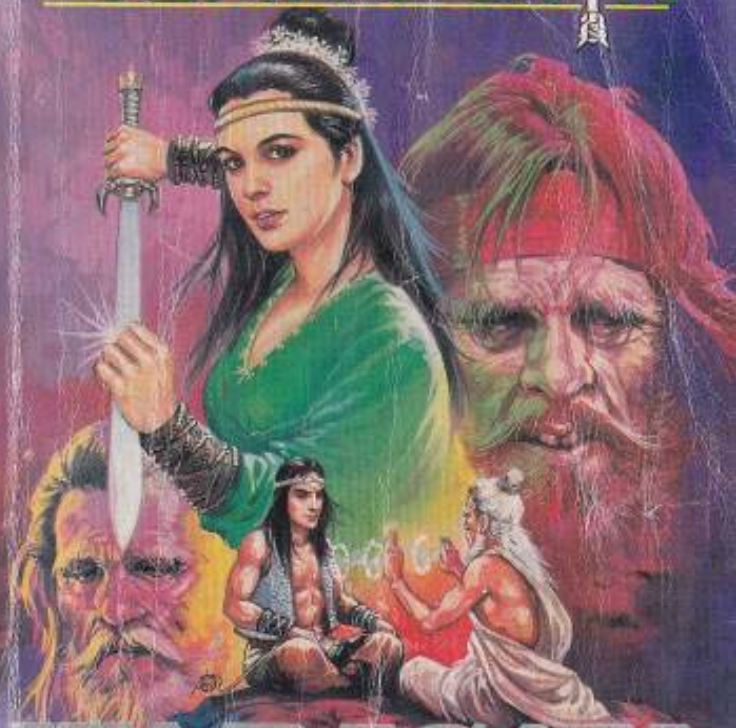


SILUMAN ULAR PUTIH



WARISAN AGUNG

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

**[https://www.facebook.com
/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)**

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

Seorang pemuda tampan berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan tengah terlelap di celah-celah dahan batang pohon. Tubuhnya yang kekar dengan otot-otot lengannya yang bertonjolan dibaringkan begitu saja. Kedua telapak tangannya disedekapkan di depan dada. Nyaman sekali agaknya pemuda itu menikmati mimpinya. Padahal matahari saat itu mulai membubung tinggi. Untungnya, pohon itu cukup rindang sehingga membuatnya merasa terayomi dari sengatan matahari.

Sementara angin yang bertiup semilir, makin membuat pemuda berambut gondrong sebahu itu makin terlena. Dalam mimpinya seolah ada seorang gadis yang hendak mencium bibirnya. Sehingga bibir si pemuda tampak monyong-monyong....

"Keakk! Keakkkk!"

Di atas sana, seekor burung gagak hitam hinggap di ranting pohon itu, tepat di atas wajah si pemuda. Entah mungkin perut si burung sedang mules, sehingga dengan seenaknya membuang hajat yang tak mampu ditahan.

Crott!

Pluk!

Tepat sekali kotoran burung itu mendarat di bibir monyong si pemuda berambut gondrong yang tak lain Soma alias Siluman Ular Putih. Si pemuda kontan tersentak kaget. Mimpinya ten-

tang ciuman dari seorang gadis lenyap seketika. Dan ketika meraba bibirnya terasa hangat dan basah. Tanpa sadar, tangan yang memegang bibir berpindah ke hidung.

"Slomporet! Bau apa ini? Phuahh...!" maki Siluman Ular Putih kalang kabut langsung meludah. Ketika menyadari bibirnya didarati kotoran burung, mulutnya makin mengumpat serapah tak karuan. Segera dicarinya biang musibah itu. Dan kepalanya langsung mendongak.

"Keakk! Keakkk!"

Seekor burung gagak hitam yang barusan buang hajat ternyata masih berada di atas ranting pohon. Suaranya yang riuh terdengar nyaring seolah-olah mengejek pemuda gondrong di bawahnya.

"Dasar burung tak tahu adat! Enak saja membuang kotoran di bibir orang!"

Siluman Ular Putih bergegas mematahkan ranting pohon di sampingnya dan hendak melemparkannya. Tapi belum sempat melemparkan, burung gagak itu telah terbang jauh sambil memperdengarkan suara riuh memekakkan telinga.

"Brengsek! Alamat macam apa ini sampai bibirku kejatuhan kotoran burung!" sungut Soma. "Pagi-pagi sudah dikasih sarapan kotoran burung. Huh...! Menjengkelkan!"

Siluman Ular Putih lantas memetik beberapa daun untuk membersihkan telapak tangan kiri maupun bibir. Hidungnya terlihat kembang kempis. Kalau saja tidak sedang sibuk membersihkan kotoran burung, ingin rasanya tangannya

memencet hidung kuat-kuat. Celakanya, kotoran burung itu tidak hilang begitu saja. Meski telah dibersihkan, Soma tetap masih merasakan betapa harumnya kotoran burung tadi.

"Wah...! Kalau tidak cepat-cepat membasuh muka dan bibir, bisa-bisa aku pingsan saking tak tahannya dengan bau busuk ini. Benar-benar brengsek burung itu. Bikin susah orang saja!"

Walau masih kesal, Siluman Ular Putih segera melompat turun dari pohon. Cukup tinggi sebenarnya dahan pohon tempatnya tidur semalam. Namun ringan sekali gerakannya sehingga saat kedua kakinya menjejak tanah, sedikit pun tidak menimbulkan suara!

Untuk sesaat Siluman Ular Putih celingukan ke sana kemari mencari sumber air. Sejurus kemudian bibirnya pun tersenyum ketika samar-samar telinganya mendengar gemericiknya air tak jauh dari tempat itu. Tanpa banyak cakap kakinya segera melangkah menuju sumber air.

Tak jauh dari situ memang terdapat sebuah sendang kecil yang diapit pohon-pohon besar. Air sendang yang berair jernih kebiru-biruan terlihat begitu menantang, membuat Soma tak lagi hanya sekadar membasuh, tapi juga ingin mandi. Tanpa pikir panjang lagi segera pakaiannya dilepas. Dengan satu lompatan. Soma menceburkan diri ke dalam sendang.

Byuuurrr...!

Air sendang membuncah ke atas, dan menciptakan gelombang-gelombang yang lama kelamaan menghilang di pinggiran sendang. Sementara

ra tubuh murid Eyang Begawan Kamasetyo terus amblas ke dalam air. Laksana seekor ikan besar berwarna putih tubuhnya terus bergerak ke sana kemari. Di akhir kenikmatannya, Soma pun menyembulkan kepala di permukaan sendang.

Namun begitu si pemuda membuka kelopak matanya, tahu-tahu di pinggir sendang telah duduk bersila di atas sebuah batu besar seorang kakek renta yang usianya sulit sekali ditafsirkan. Rambutnya yang memutih digelung ke atas. Sedang tubuhnya yang kurus kering seolah tak ber tenaga dibungkus kain putih yang diselempangkan begitu saja. Meski raut wajahnya terlihat penuh keriput, namun tampak berseri-seri. Seolah-olah wajah itu membuat sejuk bagi siapa saja yang memandang.

Sambil duduk bersila, si kakek yang memiliki sepasang mata mencorong ini terus memilimilin biji-biji tasbih di tangan kanannya. Kedua bibirnya pun tak henti-hentinya terus berkemik. Entah apa yang sedang diucapkan.

"Eyang Bromo...!" desis Soma, terkejut.

Kakek renta yang ternyata Eyang Bromo sejenak menghentikan gerakan jari-jari tangannya di atas biji-biji tasbih. Perlahan lahan kepalanya pun berpaling ke arah Siluman Ular Putih yang masih di permukaan sendang.

Wajah si kakek yang teduh tampak demikian berwibawa.

Tanpa menunggu perintah Siluman Ular Putih segera berenang menuju tepi. Segera disambarnya pakaian miliknya, lalu cepat bersem-

bunyi di batu besar. Bergegas pakaiannya dikenakan kembali. Sejurus kemudian si pemuda telah muncul dan langsung duduk bersimpuh di hadapan Eyang Bromo.

"Terimalah salam hormatku, Eyang!" ucap Siluman Ular Putih seraya menelangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung.

"Jangan terlalu banyak peradatan, Cucuku! Sebab peradatan hanyalah semu. Hanya Yang Maha Kuasa sajalah yang abadi."

"Baik, Eyang."

Siluman Ular Putih menurunkan kedua telapak tangan kembali. Sikapnya yang biasa bersikap ugal-ugalan kini terlihat patuh. Diturutinya apa yang diperintahkan Eyang Bromo. Bukannya takut, melainkan karena merasa segan dan hormat pada kakek renta di hadapannya. Di samping ilmunya tinggi, Eyang Bromo pun sebenarnya masih terhitung paman seperguruan Eyang Begawan Kamasetyo di puncak Gunung Bucu. Jadi, Siluman Ular Putih pun masih terhitung cucu murid tokoh sakti dari Gunung Muncar itu. (Untuk mengetahui siapa Eyang Bromo, baca episode: "Sumur Kematian" dan "Pedang Kelelawar Putih").

"Bagaimana kabar eyang dan ibumu, Cucuku?" tanya Eyang Bromo tetap dengan suara lembut.

"Baik-baik saja, Eyang. Cuma..., sayang ibu masih tetap menjelma menjadi sosok ular putih. Apakah Eyang dapat membantu agar ibu dapat menjelma kembali menjadi manusia?" jelas Soma.

"Hm...!"

Eyang Bromo mengumumkan sambil memejamkan matanya. Jari-jari tangannya kembali memilin-milin biji tasbih. Cukup lama hal itu dilakukan hingga membuat Siluman Ular Putih tidak sabar. Namun untuk mengusik Soma tak berani. Maka terpaksa ia hanya menunggu Eyang Bromo membuka suara.

"Dengarlah, Cucuku! Bila Yang Maha Kuasa sudah berkehendak, tak satu pun kekuatan di dunia ini yang mampu membendungnya. Tidak juga ibumu, eyangmu, maupun aku sendiri. Semua terserah pada titah-Nya. Kita sebagai manusia beriman paling hanya dapat berdoa. Kalau memang Tuhan menghendaki ibumu tetap menjadi siluman ular, apalagi yang harus diperbuat selain menuruti kehendak-Nya? Sebab Dia-lah Yang Maha Berkehendak lagi Maha Kuasa. Kenapa tidak menggantungkan harapan kita pada-Nya? Kau paham, Cucuku?"

Siluman Ular Putih menggeleng perlahan. Sulit sekali benaknya mencerna kata-kata yang mengandung petuah itu. Ia belum mampu mencerna arti kehidupan seperti yang telah dialami Eyang Bromo.

"Eyang maklum. Kau masih muda. Masih banyak kesempatan untuk memahami hakekat kehidupan ini dengan sebenarnya."

"Terima kasih atas petuahmu, Eyang. Tapi, apakah aku harus menerima begitu saja melihat ibuku masih menjelma menjadi siluman ular? Padahal aku ingin sekali melihat ibu kembali men-

jelma menjadi manusia biasa. Tapi, aku bingung. Aku belum tahu, apa yang harus kulakukan, Eyang?" ungkap Soma, sedih bila mengingat penderitaan ibunya yang masih menjelma menjadi siluman ular. (Untuk mengetahui hal ini, silakan baca episode: "Misteri Bayi Ular" dan "Murka Penghuni Kubur").

"Seperti kukatakan tadi, semua tergantung titah-Nya. Tergantung kehendak Yang Maha Kuasa. Sekarang tak ada pilihan lain, kecuali menukutkan apa yang menjadi kehendak Yang Maha Kuasa."

"Jadi kita harus pasrah begitu saja, Eyang?" tuntutan Siluman Ular Putih tak puas dengan penjelasan Eyang Bromo.

Eyang Bromo menggeleng perlahan.

"Tidak begitu, Cucuku. Kau salah dalam mengartikan hidup ini. Ketahuilah! Sebagai manusia berakal, kita tentu harus bisa menggunakannya. Salah besar kalau kita hanya membiarkan urusan yang melilit begitu saja. Pasrahnya manusia berakal itu bukan seperti orang yang hanyut terbawa arus. Bukan itu maksudku, Cucuku. Melainkan kita tetap terus berusaha. Dan, jangan lupa. Berdoa! Mintalah petunjuk pada Hyang Widi!"

"Wih...! Aku malah tambah puyeng, Eyang. Pusing kepalaku menelan petuahmu," desah Soma, jujur.

"Kalau begitu, mulai hari ini kau harus mulai belajar mengerti apa arti kehidupan yang sebenarnya, Cucuku!" tegas Eyang Bromo.

"Aku memang sedang menuju ke sana, Eyang. Tapi aku belum mampu mencerna apa arti kehidupan yang sebenarnya."

"Nanti kau akan tahu sendiri, Cucuku. Sekarang, kau sendiri hendak ke mana?"

"Oh ya, Eyang?" Siluman Ular Putih tiba-tiba menepuk jidatnya sendiri.

"Ada apa, Cucuku?"

"Dunia persilatan sedang dalam keadaan bahaya, kali ini aku harus meminta petunjukmu, Eyang," ujar Siluman Ular Putih.

"Aku sudah tahu. Di pertapaanku, aku mendapat firasat kalau dunia persilatan benar-benar dalam keadaan bahaya oleh munculnya Hantu Tangan Api, bukan? Ternyata mata batinku tak salah. Maka untuk itulah aku turun dari pertapaan. Dan sungguh kebetulan aku menemukanmu di sini. Jadi, kuharapkan kau harus mampu membendung sepak terjang Hantu Tangan Api...!"

"Aku sudah mencobanya, Eyang. Tapi, tak berhasil."

"Aku mengerti. Kau memang bukan tandingannya. Tapi bukan berarti kau tak mampu mengalahkannya, Cucuku," tandas Eyang Bromo.

"Maksud, Eyang...?" Siluman Ular Putih membelalakkan matanya lebar. Tak mengerti maksud ucapan Eyang Bromo. "Apakah Eyang ingin memberi petunjuk barang satu dua jurus padaku."

"Kukira itu perlu kalau kau ingin mengalahkannya, Cucuku," sahut Eyang Bromo, mem-

buat mata Siluman Ular Putih membeliak lebar saking gembiranya.

"Terima kasih, Eyang," ucap Siluman Ular Putih seraya menelangkupkan kedua telapak tangan di depan hidung.

"Jangan berlebih-lebihan, Cucuku! Meski telah mendapat ilmu yang akan kuturunkan padamu, kau tetap harus waspada terhadap Hantu Tangan Api! Sebab, bukan mustahil ia pun memiliki ilmu andalan yang dapat mengalahkan ilmu yang akan kuturunkan padamu."

"Tidak mungkin, Eyang. Ilmu yang akan Eyang turunkan padaku pasti bukan ilmu sembarangan. Tentu merupakan satu ilmu tingkat tinggi yang mampu mengalahkan ilmu Hantu Tangan Api. Tapi ngomong-ngomong, ilmu apakah yang akan Eyang turunkan padaku?"

"Hm...! Eyang tidak ingin menurunkan banyak ilmu padamu, Cucuku. Eyang hanya ingin menurunkan pukulan 'Lidah Bianglala'."

"Pukulan 'Lidah Bianglala'...!" desis Siluman Ular Putih, tak dapat lagi menyembunyikan perasaan gembira. Sebab Soma tahu, pukulan 'Lidah Bianglala' adalah salah satu ilmu langka yang hanya dimiliki Eyang Bromo.

"Ya! Eyang harap, kau harus mengeluarkan ilmu ini seperlunya saja. Jangan dikeluarkan kalau keadaan belum benar-benar terjepit. Kau paham, Cucuku!" pesan Eyang Bromo. "Iya, Eyang."

"Nah...! Sekarang, lekas kerahkan Tenaga Inti Kapas'-mu! Eyang ingin menyalurkan ilmu pukulan 'Lidah Bianglala' ke dalam tubuhmu!"

perintah Eyang Bromo.

"Baik, Eyang."

Tanpa diperintah lagi, Siluman Ular Putih segera menuruti. Begitu ilmu 'Tenaga Inti Kapas' dikerahkan, seketika Soma merasakan sekujur tubuhnya ringan laksana kapas.

Eyang Bromo mengangguk-angguk sebentar. Lalu perlahan-lahan kedua telapak tangannya mulai diusap-usap. Saat itu juga kedua telapak tangannya berubah jadi putih berkilauan.

Siluman Ular Putih memandang takjub. Belum pernah rasanya pemuda itu melihat ilmu Eyang Bromo sehebat itu. Dari hawa dingin yang ditebarkan, ia tahu kalau 'Lidah Bianglala' memang benar-benar suatu ilmu langka.

"Kerahkan 'Tenaga Inti Kapas'-mu dengan kekuatan penuh, Cucuku! Eyang akan menyalurkan ilmu pukulan 'Lidah Bianglala' ke dalam tubuhmu...."

* * *

Siluman Ular Putih memejamkan mata rapat-rapat. Samar-samar sekujur tubuhnya mulai dipenuhi asap putih tipis, pertanda telah mengerahkan 'Tenaga Inti Kapas'-nya dengan kekuatan penuh.

"Bersiap-siaplah, Cucuku!"

Eyang Bromo terus mengusap-usapkan kedua telapak tangan yang kian berubah jadi putih berkilauan. Lalu perlahan-lahan sekali kedua telapak tangannya direnggangkan. Seketika, tam-

pak bulatan putih kecil berkilauan di antara kedua telapak tangannya. Tak berapa lama, kedua telapak tangannya pun didorong ke depan.

Seketika itu juga bulatan-bulatan kecil berwarna putih berkilauan melesat cepat ke dalam perut Siluman Ular Putih.

Werrr! Werrr!

Tubuh Siluman Ular Putih kontan bergetar hebat. Hampir saja tubuhnya terjengkang kalau tidak cepat mengerahkan tenaga dalam kuat-kuat. Sedang bulatan-bulatan kecil berwarna putih berkilauan dari kedua telapak tangan Eyang Bromo terus mengalir deras ke dalam tubuhnya.

Siluman Ular Putih saat itu juga merasakan hawa dingin yang bukan kepalang seolah-olah ingin mengobrak-abrik isi perutnya. Entah sudah berapa kali mulutnya mengeluh tertahan. Sekujur tubuhnya menggigil hebat. Hampir saja pemuda ini tak kuat menahan. Namun karena terdorong keinginan kuatnya. Soma tetap memaksakan diri.

"Bertahanlah, Cucuku! Kau pasti kuat," ujar Eyang Bromo memberi semangat. Parasnya yang renta pun tampak mulai dipenuhi keringat. Meski demikian keadaannya tetap kelihatan tegar. Sedikit pun tidak mencerminkan rasa letih akibat terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam.

Mendengar ucapan Eyang Bromo, Siluman Ular Putih memilih diam. Karena dengan cara itu sajalah perhatiannya dapat dipusatkan. Sambil mengeletukkan gerahamnya kuat-kuat, dicobanya untuk memompa semangat yang hampir

luruh karena didera hawa dingin yang terus mengaduk-aduk dalam tubuhnya.

"Sekarang kendalikanlah hawa dingin yang mengeram dalam tubuhmu, Cucuku!"

Perlahan-lahan Eyang Bromo menurunkan kedua telapak tangannya seperti semula. Sementara, hawa dingin yang mengaduk-aduk dalam tubuh Siluman Ular Putih kian hebat. Mulutnya mengeluarkan keluhan berkali-kali saking tak tahan didera hawa dingin yang mengaduk-aduk dalam tubuhnya. Meski demikian, Siluman Ular Putih tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk Eyang Bromo untuk mengendalikan hawa dingin dalam tubuhnya.

Sepeminum teh kemudian, Siluman Ular Putih mulai dapat mengendalikan hawa dingin dalam tubuhnya. Kini wajah murid Eyang Begawan Kamasetyo betapa piasnya.

"Syukur. Akhirnya kau dapat juga mengendalikan hawa dingin dalam tubuhmu, Cucuku. Sekarang, cobalah hantam batang pohon itu!" tunjuk Eyang Bromo ke batang pohon yang tumbuh rindang di hadapannya. "Baik, Eyang."

Siluman Ular Putih cepat mengalihkan perhatian ke arah sasaran. Kedua telapak tangannya ditarik ke belakang seiring tarikan napasnya yang dalam. Untuk sesaat, pukulan 'Lidah Bianglala' yang baru saja dipelajarinya disalurkan ke kedua telapak tangan.

"Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, tiba-tiba Siluman Ular Putih menghantamkan kedua telapak

tangan ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar putih berkilauan yang menjulur-julur dahsyat laksana bianglala ke depan. Sebelum mengenai sasaran, mendadak dua larik sinar putih dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih tadi mengembang dan membungkus batang pohon.

Besss!

Krekk! Krekkk!

Dua gulungan sinar putih dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih terus membungkus batang pohon. Dan saat Soma menurunkan kedua telapak tangannya, gulungan sinar putih itu pun sirna. Sementara batang pohon itu pun luruh ke tanah. Batang dan daun-daunnya langsung hancur berkeping-keping dengan warna berubah menjadi kelabu!

Siluman Ular Putih tertegun, seolah tak percaya dengan apa yang dilihat.

"Edan! Tak kusangka pukulan 'Lidah Bianglala' demikian hebat. Hm...! Kukira aku sekarang sudah mampu menghadapi kehebatan Hantu Tangan Api," gumam Siluman Ular Putih.

"Bagus! Untuk tahap pertama, kau sudah cukup bagus, Cucuku. Nanti kalau dua larik sinar putih dari kedua telapak tanganmu sudah dapat kau ubah menjadi dua gulungan asap, baru kau dapat menguasai pukulan 'Lidah Bianglala' seperti aku menguasai pukulan itu," jelas Eyang Bromo dengan wajah berseri. Meski wajah kakek renta itu tampak masih pias, namun tetap saja tak mampu menyembunyikan rasa kagumnya.

"Terima kasih, Eyang. Tapi, apakah aku

dapat mencapai tingkat yang Eyang maksudkan dalam waktu singkat?" tanya Siluman Ular Putih penasaran.

"Tentu. Asal kau giat berlatih. Untuk itu, kau harus terus berlatih agar ilmu yang kuturunkan ini benar-benar dapat digunakan untuk menegakkan kebenaran di muka bumi ini."

"Aku akan terus mencobanya sampai dapat, Eyang. Sesulit apa pun tingkatan yang kau maksud, pasti aku akan berusaha mencapainya," tandas Siluman Ular Putih bersemangat.

"Bagus! Aku senang sekali mendengar kebanggaanmu. Sekarang, kukira sudah waktunya aku kembali ke Curug Muncar. Harap jaga dirimu baik-baik, Cucuku!"

"Kenapa Eyang buru-buru? Kulihat wajah Eyang pucat. Baiknya Eyang istirahat dulu memulihkan tenaga dalam dulu!" cegah Siluman Ular Putih cemas.

"Aku dapat menjaga diri, Cucuku! Selamat tinggal!" ucap Eyang Bromo kemudian.

Saat itu juga, Eyang Bromo menutulkan kakinya ke tanah. Dan seketika, sosoknya yang tinggi kurus pun melesat cepat dan segera menghilang di kerimbunan depan sana.

"Hebat bukan main ilmu meringankan tubuhnya Eyang Bromo. Meski aku mengerahkan ilmu meringankan tubuh 'Menjangan Kencono', belum tentu dapat menyusulnya. Hm...! Pantas saja ia sangat ditakuti di dunia persilatan," gumam Siluman Ular Putih bcrdecak kagum. "Kalau aku sudah menguasai pukulan 'Lidah Bianglala'

aku harus secepatnya menemukan Hantu Tangan Api. Aku tak ingin tokoh sesat dari Bukit Pedang itu membuat onar di dunia persilatan!"

2

Di dalam sebuah goa tersembunyi di kawasan hutan kecil, seorang lelaki tua berbaju jubah hitam dan bertopi panjang juga berwarna hitam tengah duduk berhadap-hadapan dengan seorang gadis berbaju ketat warna hijau. Mereka saling menatap sebentar, namun si gadis menundukkan kepala dalam-dalam.

Si gadis mendesah, seolah ada sesuatu yang mengganjal hatinya. Sikapnya serba salah, tak tahu apa yang harus dikerjakan.

"Aneh...!" desis si gadis, nyaris tak kentara. "Kenapa hatiku jadi risau begini? Kenapa aku sulit sekali melupakan Siluman Ular Putih?"

Memang, sejak berpisah sekaligus bertengkar dengan Siluman Ular Putih, hati gadis yang tak lain Arum Sari kian dililit perasaan bingung tak menentu. Meski merasa kesal terhadap sikap Soma, namun sebenarnya dalam hatinya sangat mencintai.

"Ada apa Arum? Kulihat kau gelisah sekali. Apa ada sesuatu yang membebani pikiranmu?" tanya lelaki tua berbaju besar warna hitam yang tak lain Pendidik Ulung.

Arum Sari tak mampu menjawab pertanyaan Pendidik Ulung. Wajahnya malah kian dis-

embunyikan dalam-dalam menekuri tanah di bawahnya. Bibirnya pun digigit kuat-kuat. Meski tak berkata sepatah kata pun, namun Pendidik Ulung sudah tahu kalau si gadis tengah memikirkan sesuatu.

"Apa kau masih teringat Siluman Ular Putih?" tanya Pendidik Ulung menduga-duga.

Arum Sari mendesis. Kepalanya menengadahkan sebentar. Tampak dari wajahnya yang pucat tergambar sebuah kegetiran hidup yang sulit dimengerti.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku. Arum? Jadi benar, kau sedang memikirkan Siluman Ular Putih?" desak Pendidik Ulung, seperti dapat membaca apa yang tengah membebani hati Arum Sari.

Si gadis menggeleng perlahan.

"Jangan berdusta. Arum! Aku tahu, kau pasti sedang memikirkan bocah gondrong itu."

Arum Sari tetap bungkam, seperti mati kutu. Di samping itu, ia berpikir tak ada gunanya membicarakan masalah dirinya dengan Siluman Ular Putih. Apalagi Soma kelihatannya tidak begitu menyukainya. Bahkan bisa jadi pemuda itu lebih menyukai Ratu Adil. (Untuk lebih jelasnya mengenai hal ini, silakan baca episode sebelumnya: "Hantu Tangan Api").

"Paman! Sebenarnya apa yang ingin Paman bicarakan?" tanya Arum Sari tiba-tiba.

Kini gantian Pendidik Ulung yang bungkam. Matanya hanya menatap Arum Sari untuk beberapa saat, lalu mendesah panjang.

"Ada apa, Paman? Tampaknya ada sesuatu yang sedang kau sembunyikan?" desak Arum Sari.

Pendidik Ulung menggeleng perlahan. Sementara benaknya tengah berkecamuk tentang sebuah keinginan. "Aku sebenarnya ingin mengangkatmu menjadi muridku, Arum. Tapi sayang, aku sudah telanjur dikecewakan Prameswara dan Samber Nyowo. Jadi, aku harus hati-hati untuk memilih siapa saja yang akan kujadikan murid. Aku tak ingin dikecewakan untuk yang ketiga kali. Untuk itu aku harus menguji calon muridku terlebih dulu...."

"Kenapa, Paman? Kenapa Paman memandangiku seperti itu?" sentak Arum Sari, mengagetkan Pendidik Ulung yang berkata-kata sendiri dalam hati.

"Tidak ada apa-apa. Arum. Aku hanya...."

"Ah...! Pasti Paman sedang menyembunyikan sesuatu. Kalau tidak, mustahil Paman segugup ini," terabas Arum Sari.

Pendidik Ulung menggeleng-geleng. Bibirnya dicoba dipaksakan untuk tersenyum. "Tapi, Paman...."

"Tunggu!"

Tiba-tiba Pendidik Ulung mengisyaratkan Arum Sari untuk diam. Sedang sepasang matanya yang kelabu kontan jelalatan ke sana kemari. Samar-samar telinganya memang mendengar langkah-langkah halus di sekitar goa tempat mereka bersembunyi.

"Ada apa, Paman?" bisik Arum Sari, ber-

tanya.

"Tampaknya ada beberapa orang tengah melintas di sekitar gua ini. Arum," sahut Pendidik Ulung, memberi tahu.

"Ah.... Jangan-jangan bajingan-bajingan itu lagi, Paman?" duga Arum Sari cemas.

"Kalau mereka, aku tak begitu mengkhawatirkan, Arum. Tapi kalau bangkotan tua yang bergelar Hantu Tangan Api sudah mengetahui tempat persembunyian kita, wah...! Bisa celaka!"

Arum Sari diam tak menyahut. Kalau Pendidik Ulung yang sudah sangat terkenal di dunia persilatan sampai gentar menghadapi seseorang, berarti sulit dibayangkan betapa tingginya ilmu orang itu. Kalau tidak, mustahil Pendidik Ulung jadi gentar seperti itu. Begitu pikir Arum Sari.

"Sebentar! Aku ingin melihatnya keluar. Arum."

Pendidik Ulung segera berkelebat keluar dari gua tempat persembunyiannya. Hanya dalam sekelebatan saja, sosoknya telah menghilang di balik mulut gua.

Sejenak Arum Sari seperti tidak tahu apa yang harus diperbuat. Namun karena terdorong rasa penasaran untuk mengetahui siapa orang yang ditakuti Pendidik Ulung, tubuhnya segera berkelebat menyusul.

* * *

Dari balik semak belukar, Pendidik Ulung dan Arum Sari melihat seorang lelaki bertubuh

tinggi besar dengan pakaian serba hijau tengah memandang berkeliling tak jauh dari gua. Usia lelaki berparas bengis itu kira-kira empat puluh tahun. Rambutnya panjang sebahu dengan ikat kepala dari kain berwarna hijau pula. Sedang sepasang matanya yang merah menyala terus menyapu sekitarnya.

Tak jauh dari lelaki berperangai kasar itu, tampak pula puluhan lelaki kasar yang juga berpakaian serba hijau yang berdiri di samping kuda masing-masing.

"Setan Haus Darah...!" desis Arum Sari.

"Sssstt...!"

Buru-buru Pendidik Ulung mengisyaratkan Arum Sari untuk diam dengan menempelkan telunjuk di bibirnya. Tanpa banyak membantah, si gadis menuruti perintah.

"Surono! Di mana Arum Sari yang pernah kau lihat itu, he?!" bentak Setan Haus Darah, garang.

Seorang lelaki kasar yang juga berpakaian serba hijau segera maju menghampiri lelaki bertubuh tinggi besar yang tak lain Setan Haus Darah. Memang, mereka semua tergabung dalam Pasukan Laskar Hijau yang akhir-akhir ini merealisasikan para penduduk kampung.

"Ketua! Dua hari yang lalu aku pernah melihat gadis itu tengah berlatih silat di sekitar hutan ini. Aku yakin, gadis itu dan Pendidik Ulung pasti bersembunyi di sekitar sini," jawab Surono seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Tapi buktinya mana? Dari tadi aku tak

menemukan batang hidung gadis itu?!"

Surono gelagapan. Matanya pun makin liar memperhatikan keadaan sekitar.

"Sekali ini kau berbohong, kau akan tahu rasa, Surono!" bentak Setan Haus Darah sarat ancaman.

"Tid.... Tidak, Ketua. Dua hari yang lalu akan benar-benar melihat gadis itu sedang berlatih silat di sekitar hutan ini...," tegas Surono gemetaran.

"Huh!" Setan Haus Darah mendengus gusar. Pandangan matanya kembali beredar ke segenap penjuru.

"Buat apa kau memiliki anak buah tak becus begitu, Singgih! Bunuh saja dia biar tahu rasa!"

Tiba-tiba terdengar bentakan garang yang disusul berkelebatnya sesosok bayangan merah ke tempat itu. Di kejam kemudian, bayangan itu telah berdiri tak jauh dari Setan Haus Darah. Ia adalah seorang lelaki tua berpakaian ringkas warna merah menyala. Dari rambut, bulu mata, alis mata, dan juga jenggotnya yang panjang juga berwarna merah menyala. Sepasang matanya yang melesak di antara tulang-tulang pipinya yang bertonjolan mencorong beringas.

Sekilas sosok lelaki tua itu memang seperti tak bertenaga. Sekali dorong, tentu tubuh kurus keringnya akan terjungkal. Namun kalau menilik raut wajah dan juga sorot matanya, jelas sekali kalau kepandaiannya tak bisa dianggap sembarangan. Apalagi dengan kemunculannya yang tak

terduga-duga. Buktinya tadi, dalam sekejap sosoknya telah berdiri di hadapan Selan Haus Darah.

"Guru...!" sambut Setan Haus Darah, mendesis.

Hantu Tangan Api hanya mendengus angkuh. Sedikit pun tidak menanggapi ucapan muridnya. Wajahnya yang garang malah dialihkan ke arah tangan kanan muridnya.

Surono menggigil di tempatnya. Parasnya kontan pucat pasi. Tanpa sadar kakinya melangkah mundur.

"Kambing jelek macam begitu saja dipelihara!" desis Hantu Tangan Api.

Sementara Pendidik Ulung yang melihat kemunculan Hantu Tangan Api jadi gelisah.

"Celaka! Kalau bangkotan tua itu muncul, bisa berabe semua ini," keluh Pendidik Ulung dalam hati.

Arum Sari yang belum mengenal Hantu Tangan Api sedikit pun tidak menunjukkan rasa takut. Malah terus diperhatikannya tokoh sesat dari Bukit Pedang itu dengan seksama.

"Katakan! Dengan cara apa kau ingin menemui ajalmu, Kambing Jelek!" bentak Hantu Tangan Api.

Surono terus melangkah mundur. Hatinya makin kecut bukan main.

"Ampun..., Ketua Besar! Aku.... Aku tidak berbohong. Aku.... Aku..., " sahut Surono gugup.

"Setan! Aku tidak menyuruhmu minta ampun, tahu?! Aku menyuruhmu mengatakan kema-

tian macam apa yang kau inginkan," bentak Hantu Tangan Api tak dapat lagi mengendalikan amarah.

Tiba-tiba saja Hantu Tangan Api mendorong kedua telapak tangan ke depan. Saat itu juga dua larik kobaran api melesat dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api, siap mengganyang tubuh Suroño.

"Ja.... Jangan...!" pekik Suroño ketakutan.

Namun belum sempat lelaki itu bertindak lebih lanjut, tubuhnya telah diganyang kobaran api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api.

Tanpa ampun, Suroño kontan menjerit-jerit menyayat. Tubuhnya limbung ke sana kemari sambil berusaha mengebut-ngebutkan api yang membakar sekujur tubuhnya. Namun sayang, usahanya sia-sia. Makin lama kobaran api yang memanggang tubuhnya makin hebat.

Pendidik Ulung dan Arum Sari yang melihat kekejian itu jadi tak dapat mengendalikan diri lagi. Maka demi pertimbangan kemanusiaan, mereka segera melompat keluar dari tempat persembunyian. Namun agaknya, untuk menolong Suroño agaknya sudah tak mungkin. Lelaki itu sudah ambruk dengan tubuh melejang-lejang.

"Biadab! Sungguh kejamnya kau memperlakukan orang itu seperti ini. Apa salahnya, hah?!" bentak Pendidik Ulung begitu mendarat tak jauh dari tubuh Suroño bersama Arum Sari.

"Tua bangka tak berperasaan! Kau tak ubahnya seperti iblis dari liang kubur. Tak mungkin aku membiarkan sepak terjangmu yang telen-

gas itu begitu saja!" hardik Arum Sari.

Mendengar bentakan-bentakan di samping, Hantu Tangan Api dan semua yang berada di tempat itu segera berpaling ke arah datangnya suara. Tak jauh dari situ, Pendidik Ulung dan Arum Sari tengah memandang Hantu Tangan Api penuh kemarahan. Sedang tubuh Surono yang terbakar tampak sudah tak bergerak-gerak lagi dalam keadaan hangus terbakar!

Melihat siapa yang datang, Hantu Tangan Api kontan tertawa bergelak. Sambil berkacak pinggang, tokoh sesat dari Bukit Pedang ini terus memperhatikan Pendidik Ulung dan Arum Sari dengan sinar mata meremehkan.

"Jangan banyak bacot! Kalian juga akan mengalami nasib sama," geram Hantu Tangan Api. "Apalagi kau telah mempermalukan muridku, Pendidik Ulung! Kenapa kau tak lekas muncul, hingga aku sampai menurunkan tangan maut pada kambing jelek itu?"

"Hantu Tangan Api! Sejak dulu kau selalu menebar angkara murka. Kaulah yang selalu menjadi biang petaka dunia persilatan. Hari ini, aku tak mungkin membiarkan sepak terjangmu begitu saja! Meski kesaktianmu setinggi langit sekalipun, jangan dikira aku takut menghadapimu, Hantu Tangan Api!" bentak Pendidik Ulung sengit.

Melihat gelagat yang kurang baik, Setan Haus Darah segera memerintahkan anak buahnya untuk mengurung tempat pertarungan. Mereka siap membantu gurunya bila keadaan memaksa.

"Mundur! Biar aku yang menghadapi mereka!" geram Hantu Tangan Api, beringas.

Setan Haus Darah dan anak buahnya segera melangkah mundur. Dari kejauhan mereka terus menyaksikan apa yang akan dilakukan Ki Banaspati alias Hantu Tangan Api"

"Lagakmu pongah sekali, Hantu Tangan Api! Sayang sekali, kau dilahirkan hanya untuk menjadi biang malapetaka dunia persilatan!" desis Pendidik Ulung.

"Bajingan! Bacotmu kian memerahkan telingaku, Pendidik Ulung! Kali ini aku benar-benar menginginkan nyawa busukmu, Tua Bangka Keparat!" geram Hantu Tangan Api tak main-main.

"Kakek jahat! Kau pikir kami takut dengan ancamanmu? Kalau kau ingin membunuh kami, lakukanlah! Jangan hanya mengancam saja," ejek Arum Sari merasa panas.

"Gadis bengal! Aku memang akan menghabis kalian semua. Dan, kaulah orang pertama yang akan menjadi korbanku!" hardik Hantu Tangan Api.

Maka tanpa banyak cakap lagi, tokoh sesat dari Bukit Pedang ini segera menghantamkan kedua telapak tangan ke arah sasaran.

Dua larik kobaran api yang ditingkahi hawa panas luar biasa yang berkesiuran kembali keluar dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api. Kali ini tampak begitu menggiriskan disertai suara bergemeletakkan.

Werrrr! Werrrr!

Pendidik Ulung dan Arum Sari terkesiap. Melihat kobaran api yang demikian dahsyat, mereka tahu kalau Hantu Tangan Api tidak main-main dengan ancamannya.

Tanpa buang-buang waktu lagi, Pendidik Ulung dan Arum Sari segera bertindak dengan melemparkan tubuh masing-masing ke samping. Sehingga, kobaran api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api terus melabrak ke belakang, langsung menghantam batang pohon.

Brakkk!

Batang pohon di belakang Pendidik Ulung dan Arum Sari kontan dilalap kobaran api yang menyala-nyala. Suaranya terdengar bergemeletakkan saat ranting-ranting dan daun-daun pohon itu terbakar. Hanya dalam waktu yang tidak lama batang pohon itu pun tumbang!

Blammm!

Debu-debu kontan beterbangan tinggi menghalangi pandangan. Gumpalan-gumpalan asap hitam yang ditingkahi percikan api yang menyala menebar menghambur ke udara.

"Bangsat! Kalian pikir mudah mengecoh seranganku, hah?! Jangan mimpi! Kalian tetap akan modar di tanganku!" geram Hantu Tangan Api

murka bukan main ketika debu dan asap yang menghalangi pandangan mata tertiuip angin.

"Kakek telengas! Lakukan saja kalau kau mampu! Kenapa banyak bicara?!" ejek Arum Sari. Sekali menggerakkan tangannya, pedang pusaka yang menggelantung di pinggangnya telah terenggam di tangan kanan.

"Hantu Tangan Api! Kau memang benar-benar memuakkan! Enak benar kau bicara hidup mati seseorang! Apa dipikir, kau yang menguasai nyawa orang?!" ejek Pendidik Ulung.

Diam-diam lelaki tua ini pun mulai menyiapkan jurus andalan 'Tangan Maut Dewa Kayangan' disertai pengerahan tenaga dalam. Lutut kanannya segera diangkat dalam-dalam. Sedang kedua telapak tangannya direntangkan bak sayap burung garuda.

"Jurus picisan 'Tangan Maut Dewa Kayangan' macam itu mana mampu menghadapi seranganku!"

Di akhir ejekannya, Hantu Tangan Api segera memutar tubuhnya sedemikian rupa dengan kedua telapak tangan meliuk-liuk liar laksana taring-taring tajam kalajengking. Dengan putaran tubuhnya, perlahan-lahan mulai didekatinya Pendidik Ulung.

"Hea!"

Bed...!

Tiba-tiba Hantu Tangan Api melontarkan tendangan memutar. Angin keras kontan berke-siur menampar-nampar kulit tubuh. Namun Pendidik Ulung tak kalah sigap. Kedua tangannya ce-

pat mengibas dari dalam keluar!

Plakk! Plakkk!

Tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar hebat. Pendidik Ulung merasakan lengan tangannya ngilu. Demikian juga yang dialami Hantu Tangan Api. Namun tubuh Hantu Tangan Api hanya sempat bergetar sebentar, membuktikan kalau tenaga dalamnya masih setingkat lebih tinggi dibanding lawan.

"Kakek telengas! Makanlah pedangku! Hea!"

Diiringi teriakan nyaring. Arum Sari yang merasa penasaran melihat sepak terjang Hantu Tangan Api, cepat menerjang ke depan dengan pedang di tangan. Tidak tanggung-tanggung langsung dikeluarkannya jurus andalan 'Tongkat Selaksa Badai'. Maka saat itu juga tercipta gulungan-gulungan sinar pedang di tangan Arum Sari yang seperti mengeluarkan bunyi menggemuruh ditingkahi amukan badai!

Melihat serangan datang, Hantu Tangan Api yang sebenarnya ingin menyerang Pendidik Ulung terpaksa harus membelokkan arah serangan. Begitu merasakan angin kencang menampar-nampar kulit tubuh, tanpa menoleh sama sekali ke arah Arum Sari, tiba-tiba tubuhnya berputar sedemikian rupa. Dan tahu-tahu, tendangan memutarnya telah mengancam perut Arum Sari.

"Ah...!"

Arum Sari terkejut bukan main. Gadis ini tidak menyangka akan mendapat serangan demikian cepat. Untuk menghindari rasanya tidak

mungkin. Karena, serangan Hantu Tangan Api datanganya cepat tak terduga-duga. Akibatnya....

Bukkk!

"Aaakh!"

Perut Arum Sari pun jadi sasaran empuk serangan Hantu Tangan Api. Diiringi pekik kesakitan tubuhnya terlempar jauh ke belakang dan terbanting keras.

Brukkk!

Arum Sari kalap bukan main sambil mendekap perutnya kuat-kuat. Matanya berkunang-kunang. Darah segar tampak mengalir dari sudut-sudut bibir. Tendangan kaki Hantu Tangan Api tadi memang benar-benar membuat isi perutnya terguncang!

"Hantu Tangan Api! Jangan banyak lagak di hadapan gadis kemarin sore! Akulah lawanmu!" teriak Pendidik Ulung keras.

Tanpa banyak cakap lagi. Pendidik Ulung segera menerjang Hantu Tangan Api. Kedua telapak tangannya yang berwarna putih berkilauan siap melontarkan pukulan maut. Begitu kedua telapaknya menghantam ke depan, maka melesat dua larik sinar putih berkilauan menerabas ke depan, siap melabrak tubuh Hantu Tangan Api.

Wesss! Wesss!

Hantu Tangan Api tentu saja tak mau kalah. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala segera menghantam ke depan memapak serangan Pendidik Ulung. Maka itu dua gulungan bola api ditingkahi hawa panas bukan main yang meluncur dari kedua telapaknya lang-

sung melabrak dua larik sinar putih dari kedua telapak tangan Pendidik Ulung.

Derrr! Derrr!

Terdengar dua kali ledakan disertai percikan bunga api yang ketika pukulan andalan masing-masing berbenturan. Seketika tempat pertandingan jadi terang benderang. Batang-batang pohon yang banyak berjajar di sekitar tempat pertandingan jadi porak-poranda.

Tepat ketika terjadi ledakan, tubuh Pendidik Ulung terjajar beberapa langkah ke belakang dengan paras pucat pasi. Kedua telapak tangannya melepuh. Sementara seisi dadanya terasa terbakar hawa panas yang bukan kepalang! Buruburu diambilnya beberapa obat pulung berwarna kuning dari dalam jubah dan ditelannya.

Sedangkan Hantu Tangan Api yang tubuhnya tadi juga sempat terjajar ke belakang hanya tertawa bergelak. Puas sekali ia melihat basil serangannya kali ini. Parasnya yang garang tampak demikian mengerikan dengan sepasang mata mencorong sarat akan kekejian.

Arum Sari yang melihat Pendidik Ulung mengalami luka dalam cukup lumayan jadi kalap. Apalagi tubuhnya pun telah terluka oleh serangan Hantu Tangan Api. Tanpa banyak pikir panjang, segera dikeluarkannya pukulan andalan 'Aji Gada Bumi'. Maka begitu kedua telapak tangan murid Nenek Rambut Putih ini pun telah berubah jadi kuning, diiringi teriakan nyaring dihantamkannya dengan kekuatan penuh.

"Hea!"

Dua larik sinar kuning menyilaukan mata meluruk dari kedua telapak tangan Arum Sari, siap melabrak tubuh Hantu Tangan Api.

Wesss! Wesss!

Sebagai tokoh tingkat tinggi, Hantu Tangan Api cepat tanggap. Maka begitu merasa hawa dingin berkesiur menyerang punggung, lelaki ini jadi murka bukan main. Parasnya yang garang jadi mengelam. Ini menandakan kalau tokoh sesat dari Bukit Pedang tak dapat lagi mengampuni kesalahan lawan. Saat itu juga dikerahkannya tenaga dalam sepenuhnya. Begitu tubuhnya memutar sedikit ke samping kedua tangannya menghentak.

Derrr! Derrr!

Terdengar ledakan dahsyat begitu gulungan dua bola api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api melabrak dua larik sinar kuning berkilauan dari kedua telapak tangan Arum Sari. Pada saat yang sama juga terdengar jerit menyayat hati dari mulut Arum Sari. Tubuhnya langsung melayang jauh ke belakang bak layangan putus talinya. Sejenak tubuh ramping murid Nenek Rambut Putih itu berputar-putar, lalu terbanting keras

Brukkk!

Arum Sari menjerit tertahan. Tangannya tampak menggapai-gapai berusaha untuk mencari pegangan agar bisa bangkit. Namun sayang, tubuhnya keburu luruh ke tanah bersamaan dengan meluncurnya cairan merah darah dari mulutnya. Setelah itu tubuhnya tak bergerak-gerak lagi. Entah pingsan, entah tewas!

"Bajingan! Kau apakan gadis itu, Tua Bangka Keparat!" maki Pendidik Ulung kalap bukan main. Sekali lihat saja ia tahu kalau gadis itu menderita luka dalam hebat yang bisa saja merenggut nyawa.

"Kau lihat sendiri nanti, apa yang menimpa gadis bengal itu! Sekarang giliranmulah yang harus modar di tanganku," desis Hantu Tangan Api sarat hawa membunuh.

Pendidik Ulung geram bukan main. Wajahnya yang teduh mendadak mengelam, pertanda tak dapat lagi mengendalikan hawa amarah. Buktinya saja, jurus andalannya segera dikeluarkan 'Tulisan Gaib Dewa Kayangan'. Itu terlihat dari tubuhnya yang meliuk-liuk indah. Jari-jari tangannya pun mulai menggurat-gurat udara. Jari-jari tangan kanan menggurat-gurat dari kanan ke kiri. Sedang jari-jari tangan kiri menggurat-gurat dari kiri ke kanan. Dan dari setiap guratan jari-jari tangan ternyata mampu mengeluarkan bunyi mencicit yang amat memekakkan telinga.

Hantu Tangan Api menyurutkan langkah ke belakang. Sepasang matanya yang merah kon-tan membelalak liar.

""Tulisan Gaib Dewa Kayangan'...!" desis Hantu Tangan Api penuh takjub.

"Bagus, kalau kau masih ingat dengan jurusku. Berarti aku tak sia-sia kalau nyawa busukmu melayang ke akhirat," desis Pendidik Ulung.

Hantu Tangan Api kini tertawa bergelak.

"Jangan bangga dulu, Pendidik Ulung! Mari

kita lihat, apakah kau sanggup menahan pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku?" tukas Hantu Tangan Api, tak kalah gertak.

"Jangan banyak bacot! Keluarkanlah pukulan andalanmu itu! Aku ingin lihat, sampai di mana kehebatanmu!" balas Pendidik Ulung sengit.

"Keparat! Kau akan modar, Pendidik Ulung! Makanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku! Heal!"

Dikawal bentakan nyaring, Hantu Tangan Api menghentakkan kedua telapak tangan ke depan, membuat dua gulungan api yang berkobar-kobar melesat cepat ke depan. Angin kencang yang menderu-deru pun turut menyertai datangnya kobaran api sebelum mengenai sasaran!

Werrr! Werrr!

Pendidik Ulung terkesiap kaget. Melihat datangnya serangan yang demikian hebat, ia tahu kalau tokoh sesat dari Bukit Pedang ini telah menggunakan pukulan andalan dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Maka tanpa banyak pikir panjang lagi, jari-jari telunjuk tangannya yang dari tadi mengkurat-gurat di udara segera dipertemukan.

Classs!

Seketika selarik sinar putih yang berkerilap melesat dari ujung telunjuk Pendidik Ulung dengan kecepatan mengagumkan. Akibatnya, pukulan Hantu Tangan Api yang meluncur cepat langsung terpapak.

Besss!

Tak ada bunyi ledakan yang berarti akibat pertemuan dua tenaga dalam tingkat tinggi baru-

san. Namun hebatnya, tubuh kedua orang itu sama-sama bergetar hebat. Tanah di sekitar tempat pertarungan pun berguncang seperti terjadi gempa dahsyat.

Sementara tubuh Pendidik Ulung perlahan-lahan mulai tersurut ke belakang. Darah segar mulai mengalir di sudut-sudut bibir, pertanda tokoh sakti dari Lembah Kalierang itu menderita luka dalam cukup parah.

Namun pendidik Ulung tak mau menerima begitu saja. Dengan menggeletukkan geraham kuat-kuat, kekuatan tenaga dalamnya kian ditambah.

Di tempatnya, Hantu Tangan Api malah tertawa bergelak. Sedikit pun ia tak merasa kewalahan menghadapi Pendidik Ulung. Malah gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangannya kian menghimpit sinar putih berkerilap dari ujung jari-jari tangan Pendidik Ulung.

Akibatnya, tubuh Pendidik Ulung kian tersurut ke belakang. Wajahnya telah berubah pias. Apalagi yang harus diperbuat? Sulit rasanya bagi Pendidik Ulung menahan gelombang hawa panas dari kobaran api tangan tokoh sesat dari Bukit Pedang itu.

"Celaka! Kalau begini terus aku bisa modar di tangan manusia bejat ini. Aku harus segera bertindak..." gumam Pendidik Ulung, membatin.

Tanpa diduga Hantu Tangan Api, tiba-tiba Pendidik Ulung menjejakkan kakinya ke tanah. Tubuhnya langsung melenting tinggi ke udara, hingga membuat gulungan kobaran api dari ke-

dua telapak tangan Hantu Tangan Api terus menerabas, menghantam batang pohon di belakang Pendidik Ulung tadi.

Brasss!

Seketika pohon itu tumbang. Ranting-ranting dan daun-daunnya terbakar hangus!

Masih berada di udara, Pendidik Ulung pun merogoh sakunya, mengambil beberapa benda sebesar telur puyuh. Langsung dilemparkannya benda-benda itu ke arah Hantu Tangan Api.

Sepertinya yang telah diduga, Hantu Tangan Api segera menangkis benda-benda itu dengan mengibaskan tangannya. Akibatnya....

Blarr! Blarr!

Seketika tempat pertarungan dipenuhi asap putih pekat yang bergulung-gulung menghalangi pandangan. Tak henti-hentinya Hantu Tangan Api mengeluarkan sumpah serapahnya. Lalu dengan kegeraman memuncak, ujung jubahnya segera dikibaskan. Satu angin berkesiur keras dari kebutan jubah segera melabrak mengusir gulungan asap putih yang memenuhi tempat pertarungan.

Namun begitu gulungan asap putih itu hilang, ternyata tubuh Pendidik Ulung dan Arum Sari tak lagi berada di tempat pertarungan. Hanya di kejauhan sana, lelaki sesat itu melihat Pendidik Ulung tengah berkelebat cepat sambil memondong tubuh Arum Sari.

"Bajingan! Jangan biarkan tua bangka itu lolos! Hayo, kejar mereka!"

4

Dalam terpaan semilir angin siang, Ratu Adil tengah memandang jauh ke depan, ke arah sebuah hamparan lembah hijau yang terasa lenggang. Selengang hatinya. Sudah dua hari ini sejak berpisah dengan Siluman Ular Putih, Ratu Adil melakukan perjalanan seorang diri untuk menemukan ayah kandungnya. Dan sudah banyak pula orang-orang yang dimintai keterangan, namun belum juga menemukan siapa orang yang bernama Gendon Prakoso.

Murid Ratu Alit ini tidak putus asa. Hartinya yakin sekali kalau akan bertemu dengan ayah kandungnya. Cuma waktunya kapan memang sulit ditentukan. Satu hal yang membuatnya yakin adalah keterangan gurunya. Gadis ini percaya, Ratu Alit tidak hanya sekadar omong kosong belaka.

Di sisi lain ada juga yang membuat Ratu Alit kecewa, karena perjalanannya tak ditemani Soma. Padahal Siluman Ular Putih telah berjanji akan menemaninya. Dan itu tak lain akibat cemburu buta Arum Sari terhadap Ratu Alit.

Ratu Alit masih ingat, bagaimana ia dan Siluman Ular Putih pada saat pingsan dibawa ke dalam gua tempat persembunyian Pendidik Ulung di sebuah kawasan hutan kecil. Namun di dalam gua ternyata Pendidik Ulung tidak sendirian, tapi ada gadis lain yang diketahuinya bernama Arum Sari.

Melihat Siluman Ular Putih datang bersama Ratu Adil, Arum Sari jadi cemburu. Kecemburuannya ini kian memuncak manakala pada keesokan harinya. Soma dan Ratu Adil hendak berpamitan. Gadis itu memaksa Soma untuk memilih antara meneruskan perjalanan bersama-nya, atau bersama Ratu Adil.

Melihat gelagat yang kurang baik, Ratu Adil yang berwatak arif segera memilih untuk meninggalkan Siluman Ular Putih. Namun ternyata Soma pun tak mau menuruti permintaan Arum Sari. Pemuda itu malah meneruskan perjalanan ke utara.

Ratu Adil yang diam-diam menunggu Siluman Ular Putih kalau-kalau akan menyusul jadi kecewa. Sebenarnya Ratu Adil telah merelakan Siluman Ular Putih untuk meneruskan perjalanan bersama Arum Sari. Namun entah kenapa, begitu meninggalkan pemuda itu hatinya jadi rusuh bukan main. Terus terang Ratu Adil merasa menyesal sekali dengan tindakannya. Juga, tindakan Siluman Ular Putih. Untuk menghilangkan kekesalannya gadis ini segera meneruskan perjalanannya seorang diri. (Baca episode : "Hantu Tangan Api").

"Apa yang harus kulakukan sekarang? Menurut ramalan Peramal Maut, tak lama lagi aku akan segera bertemu ayah kandungku bila sudah bertemu seorang pemuda tampan yang diam-diam mulai menarik hatiku. Siapkah sebenarnya pemuda yang dimaksudkan Peramal Maut itu? Siluman Ular Putih? Atau, Pembunuh Iblis? Sebab

baru dua pemuda itulah yang kukenal selama ini..." gumam Ratu Adil dalam hati.

Teringat akan ramalan Peramal Maut, Ratu Adil jadi ragu-ragu.

"Mungkinkah ramalan Peramal Maut dapat dipegang kebenarannya? Rasa-rasanya, aku kok tak begitu mempercayainya. Tapi, kenapa tiba-tiba aku jadi selalu teringat Siluman Ular Putih? Aneh! Apakah pemuda itu yang dimaksud Peramal Maut? Sebab, kalau mau jujur, rasa-rasanya aku sudah mulai menyukai pemuda itu. Tapi...."

Ratu Adil tak meneruskan perang batinnya. Ia hanya menggigit bibirnya resah. Lalu dihelanya napas berulang-ulang, seolah-olah ingin menepis keresahan dalam hati.

"Gendon Prakoso...", desis Ratu Adil tiba-tiba. "Di manakah aku dapat menemukan ayah kandungku? Rasa-rasanya sulit sekali mencari seorang tokoh dunia persilatan hanya dengan mengetahui namanya. Bagaikan mencari jarum ditumpukan jerami. Kebanyakan tokoh dunia persilatan pasti menggunakan gelarnya dibandingkan nama aslinya. Bahkan tidak mungkin banyak tokoh dunia persilatan yang sudah lupa dengan nama aslinya. Kalau hal ini menimpa ayah kandungku, wah...! Bisa berabe! Mungkin dalam waktu yang lama, aku baru dapat menemukan ayah kandungku. Atau, malah sebaliknya. Aku sama sekali tak dapat menemukan siapa ayah kandungku...."

Berpikir sampai di sini, Ratu Adil malah makin dililit keresahan. Berkali-kali napasnya di-

hembuskan panjang-panjang. Namun, keresahan itu masih saja menggelayuti hatinya.

"Sabar, Yustika! Sabar! Jangan putus asa! Kau pasti akan menemukan siapa ayah kandungmu," kata sudut hati kecilnya, mengingatkan.

Sekali lagi Ratu Adil menghela napasnya panjang. Bibirnya pun makin digigit kuat-kuat.

"Yah...! Apa pun yang akan terjadi, aku tetap akan meneruskan perjalanan ini. Aku harus dapat menemukan siapa ayah kandungku..., " tandas Ratu Adil akhirnya.

Saat itu juga murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan ini segera membalik arah tujuan. Namun baru saja berbalik, mendadak gadis cantik berpakaian serba merah ini terkesiap kaget. Ternyata di hadapannya sejauh tiga tombak telah berdiri seorang pemuda.

"Pembunuh Iblis...?!"

* * *

"Maaf, kalau kedatanganku membuatmu terkejut, Ratu Adil!" sahut pemuda berjubah biru yang memang Pembunuh Iblis seraya mengumbar senyum.

Melihat sikap bersahabat Pembunuh Iblis, Ratu Adil hanya menyunggingkan senyum. Namun hatinya sempat terheran-heran melihat kemunculan Teguh Sayekti yang tidak terduga-duga, sekaligus lepas dari pendengarannya yang tajam. Mengingat ini, si gadis sadar kalau pemuda

itu pasti memiliki ilmu meringankan tubuh luyutan. Kalau saja Ratu Adil tidak sedang didera keresahannya, pasti masih dapat menangkap suara gerakannya.

"Jangan terlalu berbasa basi, Sobat! Aku memang sempat terkejut melihat kemunculanmu yang tiba-tiba ini. Tapi ngomong-ngomong, apakah kau sedang mencari seseorang hingga langkahmu sampai kemari?" tanya Ratu Adil dengan suara lembut.

"Sebenarnya aku memang sedang mencari seseorang. Mungkin malah dua orang. Tapi aku yakin, bukan itu yang kau maksud. Aku hanya merasa heran, kenapa sejak pagi kulihat Setan Haus Darah dan pasukannya mondar-mandir di sekitar hutan ini. Malah aku melihat seorang kakek berpakaian serba merah dengan rambut yang juga berwarna merah, ikut pula dalam rombongan Setan Haus Darah. Tapi selanjutnya mereka sudah berpencar. Kakek merah itu tak lagi bergabung dengan Setan Haus Darah. Terus terang aku jadi curiga sekali. Jangan-jangan mereka akan membuat onar di tempat ini.

Paras Ratu Adil seketika memucat mendengar keterangan itu. Sesaat dia terdiam.

"Hm...! Mungkin dugaanmu benar, Sobat. Sebab Hantu Tangan Api pasti sedang mencari Siluman Ular Pulih dan Pendidik Ulung," sahut Ratu Adil, mengumam.

"Siapa Hantu Tangan Api itu, Ratu Adil? Apakah kakek renta berpakaian serba merah itu?"

"Benar. Dialah yang bergelar Hantu Tangan

Api. Mungkin lelaki sesat itu merasa kesal melihat muridnya Selan Haus Darah telah dikalahkan Siluman Ular Pulih. Jadi tak heran bila Hantu Tangan Api turun tangan."

"Oh...! Jadi, Setan Haus Darah itu murid dari Hantu Tangan Api?!" sentak Pembunuh Iblis terkejut. Kepalanya mengangguk-angguk. "Pantas kalau kakek itu mondar-mandir di sekitar tempat ini. Hm...! Sekarang aku dapat menebak, pasti Siluman Ular Putih dan Pendidik Ulung berada di sekitar hutan ini...."

"Dugaanmu memang benar, Sobat. Kukira mereka memang masih berada di sekitar hutan ini," kata Ratu Adil.

Entah kenapa, kali ini Pembunuh Iblis menangkap sesuatu yang lain dari ucapan Ratu Adil. Terutama sekali sewaktu gadis di hadapannya menyebut nama Siluman Ular Putih.

"Hmm... mungkinkah gadis ini juga mencintai Siluman Ular Putih? Hm...," gumam hati Pembunuh Iblis gelisah.

"Ada apa, Sobat? Kulihat raut wajahmu berubah?" tanya Ratu Adil. Tatapannya penuh selidik.

"Tidak. Aku tidak apa-apa." kilah Pembunuh Iblis

"Tapi raut wajahmu berubah...," cecar Ratu Adil tak percaya. "Aku yakin kau pasti sedang memikirkan seseorang."

Pembunuh Iblis tak menyahut, kecuali hanya menghela napas panjang seraya mengalihkan perhatian ke arah hamparan lembah hijau di

hadapannya.

"Ah, iya? Kau pasti sedang memikirkan seseorang. Boleh aku tahu, siapa orang yang sedang kau pikirkan, Sobat?" tanya Ratu Adil tanpa bermaksud mencampuri urusan Pembunuh Iblis. Hanya terdorong rasa persahabatannya sajalah yang membuatnya bertanya demikian.

"Aku memang sedang gelisah memikirkanmu dan Arum Sari, Ratu Adil. Kenapa kalian selalu tampak akrab dengan Siluman Ular Putih," jelas Pembunuh Iblis, namun hanya dalam hati.

"Siapa, Sobat? Apa kau merasa keberatan kalau mengatakan siapa orang yang sedang kau pikirkan?" desak Ratu Adil.

"Tidak. Aku memang sedang memikirkan seseorang, mungkin malah dua orang. Tapi, sayang. Sampai sekarang aku belum juga menemukan mereka," keluh Pembunuh Iblis.

"Siapa orang yang sedang kau cari itu, Sobat?" tanya Ratu Adil penasaran.

"Hhh...!" Pembunuh Iblis mendengus. "Ayah dan adik kandungku...."

"Kau sedang mencari ayah dan adik kandungmu?!" pekik Ratu Adil dengan mata membelalak lebar.

"Ya. Tapi sayang, sampai sekarang aku belum juga menemukan mereka. Kalau menurut keterangan guruku, Kakek Pikun dari Gunung Slamet, adik kandungku tentu sudah sebesar kau, Ratu Adil," jelas Pembunuh Iblis melanjutkan tanpa diminta.

"Oh, ya? Kalau boleh tahu, siapa sebenar-

nya ayah dan adik kandungmu? Kita senasib! Aku juga sedang mencari ayah kandungku. Tapi seperti yang kau alami, sampai sekarang pun aku belum dapat menemukan siapa ayah kandungku," keluh Ratu Adil sedih bila teringat ayah kandungnya.

Kali ini pandang mata murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan itu pun kembali redup. Perasaannya entah melayang ke mana. Tanpa sadar pandangannya kembali tertumbuk pada hamparan luas lembah hijau di hadapannya.

"Jangan bersedih, Sobat! Tak ada gunanya menyesali nasibmu yang tak jauh berbeda dengan nasibku. Pokoknya yang penting, kita jangan sampai putus asa. Aku yakin, Tuhan pasti berpihak pada kita. Tapi ngomong-ngomong, siapakah ayah kandungmu itu, Ratu Adil? Yah...! Barangkali saja aku dapat membantumu."

Ratu Adil tidak langsung menjawab pertanyaan Pembunuh Iblis. Hanya disekanya air mata yang mengembang di pipi dengan menggunakan sapu tangan.

Pembunuh Iblis menunggu sabar. Dan, diam-diam terus diperhatikannya wajah gadis cantik di hadapannya penuh kagum.

"Kasihani sekali gadis ini. Andai saja dia tak keberatan, ingin rasanya aku melindunginya, walau tak mendapatkan cintanya," gumam Pembunuh Iblis kian digelayuti perasaannya. "Yah...! Mungkin adik kandungku yang hilang beberapa tahun lalu juga mengalami nasib seperti gadis ini bila masih hidup...."

"Sebelumnya, aku mengucapkan terima kasih atas kesediaanmu untuk membantu mencari ayah kandungku yang sebenarnya. Cuma sayang, keterangan yang kudapatkan dari guruku sangat sedikit sekali. Guruku hanya menyebutkan ayah kandungku bernama..."

"Tunggu, Ratu Adil! Baiknya obrolan kita diteruskan nanti saja. Kulihat Setan Haus Darah dan pasukannya tengah menuju kemari," potong Pembunuh Iblis.

Memang saat itu derap puluhan kaki kuda Pasukan Laskar Hijau memang tengah menuju ke tempat Ratu Adil dan Pembunuh Iblis. Teriakan-teriakan mereka yang garang sesekali terdengar di antara riuhnya derap kaki kuda.

"Baiknya, kita menyingkir saja dulu, Ratu Adil" ajak Pembunuh Iblis.

Ratu Adil pun tak menolak. Namun baru saja hendak meninggalkan tempat itu, mendadak....

"Tetap di tempat kalian! Siapa pun juga yang berani membantah perintahku, berarti mati!"

5

Puluhan laki-laki kasar yang tergabung dalam Pasukan Laskar Hijau dibawah pimpinan Setan Haus Darah segera menghentikan kuda di hadapan Ratu Adil dan Pembunuh Iblis. Satu persatu mereka meloncat turun dari punggung kuda.

"Kau tentu bocah congkak yang bergelar

Pembunuh Iblis! Kali ini kau tak mungkin lolos dari tangan mautku!" hardik Setan Haus Darah, langsung saja.

Melihat puluhan anggota anak buah Setan Haus Darah sudah mengepung, Ratu Adil dan Pembunuh Iblis segera saling beradu punggung. Sebab hanya dengan cara itulah mereka dapat menghadapi keroyokan Setan Haus Darah dan pasukannya.

"Biang rampok! Percuma saja kau menggeretak kami! Kalian pikir, kami takut menghadapi manusia-manusia bejat macam kalian, he?!" bentak Pembunuh Iblis sengit.

"Biarpun nyawa taruhannya, sudah menjadi kewajiban kami untuk membasmi manusia-manusia pembuat onar macam kalian!" timpal Ratu Adil, lalu buru-buru mencabut pedang pusaka yang menggantung di pinggang.

"Ha ha ha...! Tidak... tidak! Kau tak boleh mati, Gadis Galak! Kau harus menemaniku dulu barang satu atau dua malam, baru kau boleh mampus!" celoteh Setan Haus Darah memuakkan. Matanya yang tajam pun lalu menelusuri lekuk-lekuk tubuh Ratu Adil dengan jakun turun naik.

"Bedebah! Manusia bermulut kotor tak tahu adat! Enak saja kau mengumbar omong!" bentak Pembunuh Iblis.

"Jaga bacotmu, Bocah! Kau tak pantas bercakap-cakap denganku! Nyawa busukmulah yang pantas kukirim ke liang lahat!" dengus Setan Haus Darah tak dapat lagi mengendalikan ama-

rah.

Di akhir kalimatnya, Setan Haus Darah segera mengibaskan tangannya ke depan. Melihat isyarat pimpinan mereka, para anggota Pasukan Laskar Hijau yang berjumlah dua belas orang segera menerjang Ratu Adil dan Pembunuh Iblis dengan golok di tangan.

"Cincang pemuda keparat itu! Biar aku yang mengurus gadis bengal itu!" perintah Setan Haus Darah.

Kedua belas orang anggota Pasukan Laskar Hijau segera mengalihkan serangan pada Pembunuh Iblis. Sedang Setan Haus Darah sendiri langsung mengebrak Ratu Adil dengan pukulan jarak jauh.

Wesss! Wesss!

Seketika meluruk dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah, siap melabrak tubuh Ratu Adil.

Ratu Adil menggeram kesal. Tak ada pilihan lain, kecuali memang harus memapak serangan. Sebab kalau menghindar, Teguh Sayekti pasti akan celaka terkena serangan Setan Haus Darah. Berpikir sampai di situ, Ratu Adil merasa harus mengerahkan pukulan andalan 'Cakar Naga Samudera'.

Begitu murid Ratu Alit dari Nusa Kambangan mengalirkan tenaga dalam ke kedua tangan, jari-jarinya langsung berubah menjadi kebiruan. Lalu dengan menggaruk-garukkannya ke udara, dari kesepuluh jari-jari tangan telah membersit sepuluh larik sinar biru, langsung memapak pu-

kulan yang dikerahkan Setan Haus Darah.

Classs! Classs!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam di udara barusan. Seketika tempat pertarungan jadi terang benderang. Angin berkesiur akibat bentrokan barusan menebar ke segenap penjuru, memporak-porandakan ranting-ranting pohon di sekitarnya.

Setan Haus Darah terlempar beberapa langkah ke belakang, sedang tubuh Ratu Adil yang agak menyamping dari tubuh Pembunuh Iblis kontan juga terlempar jauh. Akibatnya, jatuhnya gadis itu langsung disambut puluhan mata golok para anggota Pasukan Laskar Hijau.

Srett! Sreet!

"Oww...!"

Rupanya para anggota Pasukan Laskar Hijau tak bermaksud melukai, kecuali membatat pakaian si gadis.

"Bajingan! Siapa pun juga berani menyentuh tubuh gadis itu, demi Tuhan aku tak akan mengampuni nyawa kalian!"

Melihat keselamatan Ratu Adil terancam, Pembunuh Iblis jadi gusar bukan main. Tubuhnya seketika meluruk dengan pedang di tangan. Cepat dibatunya para anak buah Setan Haus Darah.

Sratt! Srattt!

Namun sayang usaha murid Kakek Pikun dari Gunung Slamet ini terhalang oleh anak buah Setan Haus Darah yang langsung menghadang dengan golok.

Di tempatnya Ratu Adil hanya menjerit ter-tahan melihat pakaiannya robek di sana-sini. Meski demikian, tak urung juga gadis itu jadi ge-ram bukan main. Pakaian di sekujur tubuhnya compang-camping terkena sambaran-sambaran golok di tangan anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau. Di samping itu darah segar pun tampak mengucur di sana sini.

"Bajingan! Akan kubasmi kalian semua!" teriak Pembunuh Iblis kalap. Pedang di tangan kanannya pun makin liar bergerak mengancam tubuh para anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Tahan bocah bengal itu!" ujar Setan Haus Darah penuh kemarahan.

Sementara itu Ratu Adil jadi kewalahan bukan main. Bukan karena kewalahan mengha-dapi sepak terjang Setan Haus Darah dan anak buahnya, tapi kewalahan karena pakaian yang menutupi tubuhnya robek di sana-sini. Tak urung, sebagian lekuk-lekuk tubuhnya yang menggairahkan pun terlihat.

Melihat kerepotan Ratu Adil yang tengah sibuk membenahi pakaian. Setan Haus Darah ja-di gembira bukan main. Tak putus-putusnya lela-ki itu terus mengumbar tawa penuh nafsu.

"Bukan main! Sudah kukira tubuhmu me-mang amat menggiurkan. Tidak...! Tidak mungkin aku membiarkan begitu saja tubuhmu yang menggairahkan! Kalau perlu malah ingin rasanya aku mempertontonkan tubuhmu yang molek itu di sini. Ha ha ha...!" okeh Setan Haus Darah se-maunya.

"Keparat! Akan kubunuh kau...!" desis Ratu Adil begitu mendengar ocehan Setan Haus Darah. Namun sebentar kemudian terpaksa ia harus buru-buru meraih robekan-robekan kain baju untuk menutupi lekuk-lekuk tubuhnya.

Setan Haus Darah tak ingin membuang waktu begitu saja. Dalam gebrakan pertama tadi, lelaki ini tahu kalau Ratu Adil ternyata memiliki satu pukulan hebat. Buktinya saja, ia sampai menderita luka dalam. Meski tidak terlalu parah, namun cukup membuatnya gusar. Dan saat melihat Ratu Adil kerepotan kesempatan itu tak ingin disia-siakan.

"Jangan takut, Gadis! Sebentar lagi aku akan mengajakmu terbang ke angkasa. Ha ha ha...!" kata Setan Haus Darah ceriwis.

Di akhir kalimatnya, Setan Haus Darah segera melompat ke arah Ratu Adil. Kedua tangannya yang terkembang seolah-olah ingin meringkus tubuh gadis itu dalam pelukannya.

Tentu saja Ratu Adil tak sudi terjatuh dalam pelukan tangan Setan Haus Darah. Begitu melihat tangan lawan sudah terkembang siap menerkam tubuhnya, pukulan mautnya pun segera dilontarkan dengan menghentakkan kedua tangannya. Namun, akibatnya, robekan kain penutup tubuhnya pun terkuak hingga menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya.

Melihat hal ini Setan Haus Darah hanya tertawa-tawa senang. Dan enak saja pukulan Ratu Adil bisa dihindari dengan menggeser tubuhnya ke samping.

Brasss!

Pukulan Ratu Adil terus menerabas ke depan, menghantam semak-semak belukar. Seketika semak-semak belukar itu pun terbakar.

"Jangan terlalu bernaflu untuk merobohkanku, Manis! Nanti malah kau sendiri yang akan roboh dalam pelukanku!" ejek Setan Haus Darah.

Ratu Adil gelisah bukan main. Lagi-lagi, ia harus sibuk membenahi pakaiannya yang robek di sana-sini.

Melihat Ratu Adil kerepotan, Pembunuh Iblis yang sedang sibuk menghadapi keroyokan anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau jadi tak dapat lagi mengendalikan diri. Disertai pekik kemarahan, tiba-tiba pemuda itu melompat tinggi, meninggalkan para pengeroyok.

"Jangan ganggu gadis itu, Setan Haus Darah! Kaulah lawanku!" teriak Pembunuh Iblis. Tubuhnya cepat menukik tajam dengan pedang siap menembus ubun-ubun.

Setan Haus Darah yang menyadari akan datangnya bahaya, cepat membuang tubuh ke samping. Namun, Pembunuh Iblis tak sudi membiarkan lawan begitu saja, Begitu kakinya menjejak tanah, segera diburunya Setan Haus Darah.

Crakkk! Crakkk!

Berkali-kali Pembunuh Iblis menggerakkan pedangnya ke bawah. Namun berkali-kali pula pedangnya hanya membentur tanah. Sedang tubuh Setan Haus Darah bergerak ke sana kemari, menghindari serangan-serangan Pembunuh Iblis. Dan begitu mempunyai jarak memungkinkan, Se-

tan Haus Darah menghentakkan kedua tangannya.

"Hea...!"

Bersama teriakannya, tiba-tiba dari kedua telapak tangan Setan Haus Darah telah meluruk dua larik sinar merah menyala menghadang serangan-serangan Pembunuh Iblis.

Wesss! Wesss!

Teguh Sayekti alias Pembunuh Iblis kaget bukan main. Namun bukan berarti harus kehilangan akal. Begitu melihat serangan datang segera dikerahkannya tenaga dalam penuh. Lalu tiba-tiba kedua telapak tangannya telah disentak ke depan.

Werrr! Werrr!

Dua rangkum angin dingin langsung meluncur dari kedua telapak tangan Pembunuh Iblis, dan segera memapak pukulan Setan Haus Darah.

Derrr! Derrr!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam yang terjadi. Bumi berguncang laksana diguncang prahara. Ranting-ranting dan daun-daun di sekitar tempat pertarungan hangus terbakar begitu terkena angin berkesiur itu.

Sementara tubuh Setan Haus Darah dan Pembunuh Iblis pun sama-sama terpental ke belakang. Tubuh Setan Haus Darah terus melesat ke belakang, menghantam batang pohon. Sedang tubuh Pembunuh Iblis justru menabrak Ratu Adil yang saat itu akan datang membantu. Sehingga, tak dapat dicegah tubuh mereka jatuh berguling-

guling.

"Maaf! Maaf! Aku tak sengaja," ucap Pembunuh Iblis kemudian.

Saat itu tubuh pemuda itu menindih punggung Ratu Adil. Sudah barang tentu murid Kakek Pikun dari Gunung Slamet itu jadi gusar bukan main. Namun manakala melihat sebuah tanda toh berwarna hijau di punggung Ratu Adil, mata pemuda murid Kakek Pikun dari Gunung Slamet pun membelalak lebar.

Untuk sesaat, Pembunuh Iblis diam terpa-ku di tempatnya. Seolah ia tak percaya sehingga terus memandangi tanda toh hijau sebesar ibu jari di punggung Ratu Adil tanpa berkedip.

"Ratu Adil! Cepat kita tinggalkan tempat ini! Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," bisik Pembunuh Iblis tiba-tiba.

"Apa?" tanya Ratu Adil.

"Sudahlah! Ikuti saja kemauanku!" sergah Pembunuh Iblis.

Seketika Pembunuh Iblis memondong tubuh Ratu Adil. Dengan satu kali bentakan, tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat pertarungan.

Setan Haus Darah dan pasukannya yang tidak menyangka kalau Ratu Adil dan Pembunuh Iblis akan meninggalkan tempat pertarungan jadi murka bukan main.

"Bajingan! Jangan biarkan mereka lolos! Kejar!"

Matahari belum begitu tinggi di ufuk kaki langit sebelah timur. Namun sinarnya seolah ingin membakar semua yang ada di muka bumi. Tanah kering merekah. Tak urung, rumput-rumput yang tumbuh di sekitar hutan kecil tempat seorang pemuda tengah berlatih silat pun mengering karena terlalu sering tertimpa sinar matahari di musim kemarau yang berkepanjangan ini.

Di tanah agak luas dalam hutan kecil itu Siluman Ular Putih memang tengah giat menempa diri mempelajari pukulan 'Lidah Bianglala' yang diwarisi dari Eyang Bromo. Tanpa mengenal putus asa sedikit pun, pemuda itu terus mencoba seperti yang diinginkan Eyang Bromo dua hari lalu.

Sayang, sampai sejauh ini Siluman Ular Putih belum juga mampu mewujudkan keinginannya. Warisan Agung berupa pukulan 'Lidah Bianglala' yang diwarisi dua hari lalu, ternyata tetap saja masih berupa sinar putih berkerilap menandakan kalau pukulan andalan Eyang Bromo belum sepenuhnya mampu dikuasai. Padahal Eyang Bromo menghendaki agar pukulan 'Lidah Bianglala' bisa berubah menjadi kabut putih membersit cahaya beraneka warna.

"Gila! Sudah dua hari ini aku memperdalam pukulan 'Lidah Bianglala', namun belum juga berhasil. Tak mungkin aku begini terus. Tapi, bagaimana aku harus menghadapi Hantu Tangan Api yang telah mengalahkanku beberapa hari la-

lu? Edan! Terpaksa aku harus menyempurnakan pukulan ini sampai berhasil. Yah...! Tak ada pilihan lain...," tandas Siluman Ular Putih dalam hati.

Siluman Ular Putih pun kembali membuat beberapa gerakan tangan di depan dada dengan kuda-kuda kokoh. Tenaga dalam penuh dikerahkannya. Seketika kedua telapak tangannya berubah jadi putih berkilauan. Dan diiringi teriakan keras, kedua telapak tangannya di-hentakkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih kontan membersit ke depan. Kira-kira beberapa tombak di hadapannya, dua larik sinar putih itu menjadi gulungan kabut putih yang menjulur-julur laksona lidah bianglala. Namun yang membuat hatinya kesal, ternyata kabut putih itu belum juga mampu mengeluarkan cahaya beraneka warna.

Besss!

Batang pohon di hadapan murid Eyang Begawan Kamasetyo yang menjadi sasaran ini terbungkus kabut putih tipis yang mengandung hawa dingin bukan kepalang. Tak berapa lama, terdengar ranting pohon itu berderak. Kejap berikutnya, kabut putih dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang menyelimuti pohon itu pun sirna.

Bersamaan dengan itu, ternyata batang pohon yang jadi sasaran telah luruh ke tanah, bertumpuk seperti ongkongan abu!

"Edan! Belum berhasil juga aku! Hm...! Tak kusangka pukulan 'Lidah Bianglala' ini demikian sulit disempurnakan. Hm...! Baik-baik. Aku akan pelajari terus sampai dapat," tegas Siluman Ular Putih sambil menggeleng-geleng.

Karena terdorong rasa penasaran, Siluman Ular Putih segera menarik kedua telapak tangannya ke belakang. Sejenak pikirannya ditenangkan. Lalu dikawal teriakan nyaring, kembali kedua telapak tangannya dihantamkan ke depan.

Tak seperti sebelumnya, ternyata kabut putih dari pukulannya yang dilepaskan Siluman Ular Putih perlahan-lahan membersitkan cahaya beraneka warna. Melihat hal ini Siluman Ular Putih membeliak. Dan....

"Aku berhasil! Aku berhasil!" teriak Siluman Ular Putih gembira bukan main.

Untuk lebih meyakinkan, Siluman Ular Putih sedikit pun tak mau mengendurkan tenaga dalamnya. Sehingga, kabut putih yang membungkus batang pohon di hadapan semakin berkilaunan penuh cahaya beraneka warna. Tak selang beberapa lama, terdengar suara bergemeletak dari ranting-ranting pohon yang luruh ke tanah. Dan ketika tenaga dalamnya dikendurkan, batang pohon itu ternyata telah berubah menjadi tumpukan abu beraneka warna!

"Aku berhasil! Aku berhasil mempelajari Warisan Agung dari Eyang Bromo!" teriak murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Kali ini Soma benar-benar tak tahan untuk tidak melampiaskan kegembiraannya. Begitu me-

lihat hasil pukulannya tadi, pemuda itu segera melompat-lompat penuh kegembiraan.

"Sekarang aku akan mencari Hantu Tangan Api. Akan kujadikan tubuhnya yang kurus kering itu seperti tumpukan abu itu. Ya ya ya...! Tunggulah pembalasan alas kekalahanku waktu itu, Hantu Tangan Api," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo penuh semangat.

* * *

"Turunkan aku, Sobat! Kalau begini terus, kita bisa terkejar," teriak Ratu Adil kepada Pembunuh Iblis, ketika mereka sudah merasa cukup jauh dari kejaran Setan Haus Darah dan Pasukan Laskar Hijau.

"Tapi pakaianmu...," kata Pembunuh Iblis seraya menghentikan langkahnya dan menurunkan Ratu Adil.

Si gadis mengeluh. Memang pakaiannya saat itu compang-camping tidak karuan menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya. Tak mungkin Setan Haus Darah dan pasukannya dihadapi dalam keadaan seperti itu. Ia harus membenahi pakaiannya terlebih dulu.

"Bedebah! Kalau saja keadaanku tidak seperti ini, ingin rasanya aku menghajar manusia tak tahu diri itu!" geram Ratu Adil tak dapat menahan rasa jengkel.

"Sudahlah! Tak ada gunanya kau mengumpat," ujar Pembunuh Iblis. "Pokoknya kita harus secepatnya meloloskan diri dari kejaran me-

reka. Mari kita lari lagi."

"Baik. Kuturuti permintaanmu. Tapi, katakan dulu apa yang ingin kau bicarakan, Sobat!"

"Waktunya kurang tepat. Sebaiknya turuti saja...."

"Jangan dikira bisa lolos begitu saja, Keparat!"

Mendadak terdengar bentakan nyaring yang disusul berlompatannya beberapa bayangan serba hijau. Rupanya dengan jalan memotong, Setan Haus Darah dan pasukannya kembali berhasil menghadang Pembunuh Iblis dan Ratu Adil. Sebentar saja, kedua anak muda itu terkepung rapat oleh anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Kau bisa saja tinggalkan tempat ini asal tinggalkan kepalamu di sini. Dan gadis itu pun kau serahkan padaku!" lanjut Setan Haus Darah di atas kuda tunggangannya.

"Bangsat! Kalian memang benar-benar mencari penyakit. Baik. Akan kuladeni kalian biarpun nyawa taruhannya!" dengus Pembunuh Iblis.

"Ha ha ha...! Bocah pongah! Bisanya memang hanya membacot begitu nyaring! Apa kau buta kalau kematian sudah di depan mata, hah?!" ejek Setan Haus Darah seraya melompat turun dari punggung kuda.

Melihat Pimpinan Pasukan Laskar Hijau sudah melompat turun dari punggung kuda, kedua belas orang anggota Pasukan Laskar Hijau pun segera bersiap-siap membuat gebrakan.

"Cincang bocah pongah itu!" perintah Setan Haus Darah, garang.

Begitu mendapat aba-aba, kedua belas anggota Pasukan Laskar Hijau itu segera menerjang Pembunuh Iblis. Sedang Setan Haus Darah segera menerjang Ratu Adil. Agak kewalahan juga si gadis menghadapi serangan-serangan Pimpinan Pasukan Laskar Hijau itu. Bukannya tak sanggup meladeni, namun karena sesekali Ratu Adil harus membenahi pakaiannya yang compang-camping sehingga membuatnya kewalahan.

Keadaan Pembunuh Iblis tak jauh berbeda. Meski memiliki kepandaian tinggi, namun untuk menghadapi keroyokan anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau yang memiliki kepandaian lumayan, Pembunuh Iblis kerepotan juga. Berkali-kali sambaran-sambaran golok di tangan para pengeroyok hampir saja membeset tubuhnya. Untung saja Teguh Sayekti masih memiliki ilmu meringankan tubuh yang cukup lumayan yang dipadu permainan pedangnya. Sehingga serangan-serangan para anggota Pasukan Laskar Hijau dapat diimbangnya.

Trang! Trang!

Dengan kecepatan mengagumkan tubuh Pembunuh Iblis berkelebat cepat ke sana kemari menghindari terjangan-terjangan golok sambil berkelebat menghindar, sesekali pedangnya mencari sasaran.

Craghhh! Craghhh!

"Augh...!"

Dua kali sabetan pedang di tangan Pembu-

nuh Iblis, kejam itu pula terdengar dua kali jeritan kesakitan yang disusul ambruknya dua orang anggota Pasukan Laskar Hijau tanpa dapat bangun lagi.

Kalau Pembunuh Iblis sedikit banyaknya mampu mengatasi para pengeroyoknya, tidak demikian halnya Ratu Adil. Gadis ini benar-benar kewalahan menghadapi sepak terjang Setan Haus Darah. Diam-diam Pembunuh Iblis sesekali melirik ke arah Ratu Adil. Dan hal ini membuat hatinya jadi gelisah sekali.

Keadaan ini membuat perhatian Pembunuh Iblis bercabang dua. Untuk membantu Ratu Adil jelas tidak mungkin. Jangankan untuk membantu. Untuk keluar dari kepungan para pengeroyok pun sulit.

"Bajingan tua! Jangan sentuh gadis itu! Akulah lawanmu!" teriak Pembunuh Iblis kalang kabut.

"Ha ha ha...! Bocah pongah macam kau memang layak dicincang ramai-ramai. Terima saja nasibmu, Bocah!" ejek Setan Haus Darah.

Di akhir ejekannya, Setan Haus Darah segera meningkatkan serangan. Bagaimanapun juga hatinya memang merasa kesal sekali, karena telah sekian jurus menyerang belum juga mampu melumpuhkan Ratu Adil. Padahal jurus-jurus andalannya pun telah dikeluarkan.

"Bangsat! Rupanya gadis ini harus diberi pelajaran terlebih dulu. Tak mungkin rasanya aku menangkap kalau tidak sedikit menyakitinya," desis Setan Haus Darah.

Selagi Setan Haus Darah masih berpikir bagaimana caranya harus melumpuhkan lawan, kenyataannya Ratu Adil malah terlebih dulu membuka serangan. Dengan diiringi teriakan nyaring, tiba-tiba kedua tangannya telah menghentak.

"Hea!"

Wesss! Wesss!

Sepuluh sinar biru dari jari-jari tangan Ratu Adil melesat cepat ke arah Setan Haus Darah.

"Hm.... Setan! Aku harus segera memapak pukulan gadis itu dengan pukulan 'Gemuruh Badai Api!'"

Maka dengan sedikit menekuk lututnya ke bawah, Setan Haus Darah bersiap melontarkan pukulan andalan 'Gemuruh Badai Api'. Begitu murid Hantu Tangan Api ini menghentakkan tangannya ke depan, seketika itu juga melesat dua gulungan api yang berkobar-kobar yang diiringi angin keras laksana badai lautan dan hawa panas menyengat. Dan....

Derrr! Derrr!

Terdengar satu ledakan hebat terjadi disertai kobaran api yang menghambur ke segenap penjuru. Akibatnya ranting-ranting pohon di sekitar tempat pertarungan yang jadi sasaran kontan hangus terbakar!

Sementara tubuh Ratu Adil dan Setan Haus Darah sama-sama terpental jauh ke belakang. Tampak tubuh Setan Haus Darah berputar-putar sebentar di udara sebelum akhirnya terbanting keras!

Bukkk!

Setan Haus Darah menggembor penuh kemarahan. Hatinya benar-benar tidak puas melihat hasil serangannya barusan. Lebih tidak puas lagi manakala melihat sesosok bayangan putih tiba-tiba berkelebat cepat menyambar tubuh Ratu Adil yang masih melayang di udara.

"Edan! Lagi-lagi manusia biang rampok ini yang membuat onar. Apa tidak bosan membuat orang lain susah, he?!" rutuk sosok bayangan berpakaian putih keperakan itu.

Bukan main geramnya hati Setan Haus Darah mendengar ejekan sosok bayangan yang kini telah mendarat di depannya. Tampak kedua bola mata murid Hantu Tangan Api ini berkilat-kilat liar. Kedua pelipisnya pun bergerak-gerak pertanda tak lagi dapat mengendalikan amarah.

"Setan alas! Lagi-lagi kau yang mengacaukan rencanaku, Monyet Gondrong!"

Sambil memondong tubuh Ratu Adil sosok bayangan berpakaian putih keperakan yang barusan datang hanya tertawa-tawa. Cara tertawanya yang melecehkan membuat Setan Haus Darah jadi kesal bukan main.

"Bajingan! Bacotmu sungguh lancang, Siluman Ular Putih! Tak mungkin kali ini kau lolos dari tangan mautku!" bentak Setan Haus Darah kemudian.

"Wah wah...! Lagakmu seperti jagoan saja, Biang Rampok! Apa kau lupa kalau beberapa hari lalu, kau lari terbirit-birit dari kejaranku?" ejek Siluman Ular Putih kian membuat telinga Setan

Haus Darah memerah.

"Setan! Kalau saja ada Guru, tak mungkin monyet gondrong ini berani jual lagak," maki Setan Haus Darah dalam hati.

"Kenapa diam, Biang Rampok? Budek, ya?" ejek Siluman Ular Putih mulai kambuh penyakitnya seraya mendekati Setan Haus Darah. Langkahnya terlihat santai saja.

"Lepaskan aku, Soma!" pinta Ratu Adil merasa jengah berada dalam pelukan Siluman Ular Putih.

"Oh, ya? Sampai lupa. Gara-gara biang rampok itu, sih!" ujar Siluman Ular Putih, lalu buru-buru melepaskan Ratu Adil dari pondongannya. "Tolong betulkan dulu pakaianmu, ya! Nanti mata manusia biang rampok itu tambah ijo."

Tanpa diperintah pun Ratu Adil segera berlari dan berlindung ke balik rindangnya batang pohon. Lalu dengan agak gugup, buru-buru diikatnya kain penutup tubuhnya yang robek. Meski tidak begitu rapi, gadis ini sudah merasa lega. Kali ini, tekadnya telah bulat kembali untuk segera menghajar Setan Haus Parah. Maka segera ia melompat keluar.

Saat itu, si gadis melihat Siluman Ular Putih tengah bertarung hebat melawan Setan Haus Darah. Sejenak Ratu Adil hanya termangu di tempatnya. Namun manakala melihat Pembunuh Iblis tengah kewalahan menghadapi gempuran-gempuran para pengeroyoknya, tanpa pikir panjang tubuhnya segera melompat ke tempat perta-

rungan.

"Jangan khawatir, Sobat! Aku datang membantu," teriak Ratu Adil. Lalu dengan kemarahan memuncak Ratu Adil mulai mengamuk. Pedang di tangannya langsung berputaran dahsyat mencari sasaran.

Sratt! Srattt!

Tanpa ampun pedang di tangan Ratu Adil membuat barisan Pasukan Laskar Hijau seketika kocar-kacir.

"Mari kita hajar manusia-manusia tak tahu adat ini! Jangan biarkan mereka lolos!" sambut Pembunuh Iblis.

Pedang di tangan murid Kakek Pikun dari Gunung Slamet pun kembali berkelebat cepat, siap memangsa tubuh anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau.

Sementara pertarungan antara Siluman Ular Putih melawan Setan Haus Darah pun kian memuncak. Mereka tak segan-segan lagi mengeluarkan jurus-jurus andalan. Kali ini Soma menggunakan jurus 'Terjangan Maut Ular Putih'. Dan ternyata, murid Eyang Begawan Kamasetyo berhasil mendesak Setan Haus Darah tanpa ampun. Malah beberapa kali patukan-patukan kedua telapak tangannya sempat mampir di tubuh lawan

"Bangsattt...!"

Setan Haus Darah menggembor penuh kemarahan. Dan begitu bisa menguasai keadaan, murid Hantu Tangan Api ini berusaha membalas serangan-serangan lawan.

"Hea! Hea!"

Dikawal teriakan nyaring, Setan Haus Darah langsung menggebrak cepat. Lelaki ini terus berusaha menindih gelombang serangan Siluman Ular Putih. Kedua telapak tangannya yang telah berubah menjadi merah menyala hingga pangkal siku berkelebat mencari sasaran.

Bed! Bed!

Melihat datangnya serangan, Siluman Ular Putih tersenyum dingin. Manakala serangan itu hanya tinggal beberapa jengkal, Siluman Ular Putih pun segera mengerahkan pukulan 'Tenaga Inti Bumi' untuk memapak.

Blammm!

Terdengar satu ledakan hebat ketika terjadi perlawanan tangan-tangan para petarung. Hawa panas dan dingin akibat bentrokan barusan menebar ke segenap penjuru dan menghantam apa saja yang ada di sekitarnya. Beberapa orang anak buah Setan Haus Darah yang berada tak jauh dari situ menjerit menyayat begitu terkena sambaran angin pukulan, dan langsung ambruk dengan sekujur tubuh melepuh!

Sedang tubuh Setan Haus Darah sendiri pun tak luput dari getahnya. Sewaktu terjadinya bentrokan, lelaki itu kontan meraung setinggi langit. Tubuhnya yang tak mampu menahan guncangan tenaga lawan, tanpa ampun terpental jauh ke belakang.

Brukkk!

Begitu jatuh di tanah, Setan Haus Darah mengeletukkan gerahamnya penuh kemarahan. Tampak parasnya yang garang menyiratkan rasa

nyeri yang amat sangat. Bahkan tak henti-hentinya lelaki ini menggigit bibir dengan napas memburu.

Di hadapannya, Siluman Ular Putih yang sempat tersurut beberapa langkah ke belakang sudah bisa menguasai keseimbangan tubuhnya. Dan sambil berkacak pinggang dengan tangan kiri, tangan kanannya pun melambai-lambai ke arah Setan Haus Darah.

"Hayo, bangun! Katanya ingin membunuhku?" ejek Siluman Ular Putih, Setan Haus Darah menggeram murka sambil merangkak bangun. Rahangnya yang menggembung tampak menegang. Kedua pelipisnya pun bergerak-gerak pertanda murid tunggal Hantu Tangan Api itu tak dapat lagi mengendalikan amarah!

"Bajingan! Jangan dikira aku sudah kalah, Monyet Gondrong! Makanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku! Heal!"

Karena terlalu dikuasai hawa amarah, Setan Haus Darah jadi kalap bukan main. Rasa gentarnya yang semula menyelimuti hatinya mendarak sirna berganti kenekatan. Ia merasa amarahnya akan tuntas dengan tetesan darah lawan. Maka tanpa segan-segan lagi dikeluarkannya pukulan andalan milik gurunya Hantu Tangan Api.

Begitu Setan Haus Darah menghantamkan kedua telapak tangan ke depan, melesat gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangannya. Hawa panas yang ditingkahi angin bergemuruh dahsyat laksana badai pun turut menyertai datangnya serangan.

Werrrr! Werrrr!

Siluman Ular Putih sejenak terkesiap kaget, namun cepat bisa menguasai diri. Begitu melihat serangan datang, pemuda itu jadi ingin mencoba ilmu yang baru saja diwarisi dari Eyang Bromo. Yakni, pukulan 'Lidah Bianglala'.

Begitu tenaga dalamnya dikerahkan, kedua telapak tangan murid Eyang Begawan Kamasetyo ini berubah menjadi putih berkilauan. Lalu tanpa segan-segan lagi, kedua tangannya segera dihantamkan ke depan.

Werrrr! Werrrr!

Tanpa bisa dicegah dua gulungan kabut yang beraneka warna meluncur, langsung memapak pukulan 'Gemuruh Badai Api' milik Setan Haus Darah.

Besss!

Tak ada ledakan berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun anehnya, tubuh Setan Haus Darah mendadak bergetar hebat. Setindak demi setindak langkahnya tersurut ke belakang.

Geraham Setan Haus Darah bergemelumutuk keras. Ia berusaha menindih gelombang serangan Siluman Ular Putih dengan tenaga dalam sepe-nuhnya. Namun tetap saja hasilnya sia-sia. Malah perlahan-lahan gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangannya mulai tertindih kabut beraneka warna dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih. Hingga akhirnya, sosok tubuh murid Hantu Tangan Api ini terbungkus!

"Aghhh...!!!" Setan Haus Darah menjerit kesakitan, seolah-olah tengah menahan rasa sakit luar biasa!

Kabut yang menyelimuti tubuh Setan Haus Darah kian bergulung-gulung membungkus tubuh murid Hantu Tangan Api. Dan lama kelamaan teriakan Pemimpin Pasukan Laskar Hijau pun mulai melemah dan tidak terdengar lagi.

Tepat ketika teriakan Setan Haus Darah terputus, murid Eyang Begawan Kamasetyo menurunkan kedua telapak tangannya. Sementara kabut beraneka warna yang membungkus Setan Haus Darah pun sirna. Namun apa yang terlihat benar-benar membuat hati Siluman Ular Putih bergidik. Ternyata, tubuh Setan Haus Darah telah luluh menjadi tumpukan abu beraneka warna!

"Edan! Tak kusangka kalau tubuh Setan Haus Darah akan menjadi abu seperti itu. Hm...!" desah Siluman Ular Putih sambil menggeleng-geleng.

Beberapa orang anggota Pasukan Laskar Hijau yang melihat pimpinan mereka tewas dengan amat mengerikan, segera membuang senjata, mereka segera duduk berlutut di hadapan Pembunuh Iblis dan Ratu Adil.

"Ampunkan kami, Tuan Pendekar! Ampunkan kami...!" ratap anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau itu seraya menyembah-nyembah.

Sebenarnya Ratu Adil dan Pembunuh Iblis merasa muak sekali melihat tingkah mereka. Ingin rasanya mereka mendamprat. Namun manakala melihat Siluman Ular Putih, entah kenapa

mereka jadi ragu-ragu. Untuk sesaat Ratu Adil dan Pembunuh Iblis hanya memandangi Siluman Ular Putih.

"Mau kau apakah manusia-manusia tak tahu adat ini, Sobat?" tanya Pembunuh Iblis meminta pendapat Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih tersenyum. Ia yang tadi sempat terpana melihat tubuh Setan Haus Darah berubah jadi abu, kini mulai melangkah mendekati anggota-anggota Pasukan Laskar Hijau.

"Mau kuapakan, ya?" Siluman Ular Putih malah balik bertanya. Nada suaranya terdengar menggoda. "Dibunuh atau digantung? Bagaimana, Yustika?" lanjut Siluman Ular Putih dengan menyebut nama asli Ratu Adil meminta pendapat.

"Ampunkan kami, Tuan Pendekar! Ampunkan kami! Berilah kami kesempatan untuk menebus dosa-dosa," ratap sisa anggota Pasukan Laskar Hijau serempak.

"Wah...! Nyaring benar suara kalian. Apa benar kalian ingin bertobat?" tanya Siluman Ular Putih.

"Benar, Tuan Pendekar."

"Hm...! Rasa-rasanya aku kok kurang percaya. Jangan-jangan, kahan akan kembali membuat onar setelah kulepaskan."

"Tidak, Tuan Pendekar! Tidak!"

"Oh, ya?" Siluman Ular Putih masih kurang percaya. "Bagaimana, Yustika?" lanjut Siluman Ular Putih lagi-lagi meminta pendapat murid Ratu Alit dari pulau Nusa Kambangan.

"Ampunkan mereka. Soma! Berilah mereka

kesempatan untuk menebus dosa," ujar Ratu Adil akhirnya.

"Kalian dengar apa yang dikatakan teman-ku yang cantik ini?" tanya Soma, kembali menatap para anak buah Setan Haus Darah.

"Dengar, Tuan Pendekar."

"Bagus. Kalau begitu, pergilah! Hanya aku tak ingin mendengar kalian membuat onar lagi. Kalau sampai melanggar pesanku, jangan harap kalian akan lolos dari tanganku!"

"Tidak, Tuan Pendekar. Kami sudah bertobat."

"Pergilah! Jangan ucapkan kata-kata itu di sini!" usir Siluman Ular Putih seraya mengibaskan tangan.

Beberapa orang sisa anggota Pasukan Laskar Hijau itu kembali mengucapkan terima kasih. Lalu dengan langkah terburu, mereka segera lari pontang panting meninggalkan tempat itu, melupakan kuda-kuda mereka.

8

"Sekarang aku ingin bicara, Sobat."

Pembunuh Iblis memandang Ratu Adil dengan sinar mata penuh kasih sayang yang sarat kerinduan. Sulit diartikan dengan kata-kata.

Ratu Adil membalas pandang mata Pembunuh Iblis tak mengerti. Sewaktu Teguh Sayekti mengajaknya duduk di rerumputan, gadis itu pun tak kuasa menolak. Di samping itu ia menimbulkan

kan kesan jelek di mata Pembunuh Iblis maupun Siluman Ular Putih.

"Ada apa, nih? Kok, tampaknya penting amat?" tanya Siluman Ular Putih, ikut-ikutan duduk di samping Ratu Adil.

"Duduklah dulu, Sobat!"

"Aku sudah duduk," ujar Siluman Ular Putih tak bermaksud menggoda. Dipandangnya Ratu Adil dan Pembunuh Iblis yang tampaknya tak ingin bergurau.

Pembunuh Iblis tersenyum. Sama sekali hatinya tidak tersinggung mendengar jawaban Siluman Ular Putih

"Begini...."

Pembunuh Iblis menelan ludahnya sebentar, mengatur kata-kata apa yang akan diucapkan.

"Ada apa, Sobat? Tampaknya ada sesuatu yang mengganjal hatimu?" desak Ratu Adil lembut.

"Memang. Bertahun-tahun aku menahan derita ini seorang diri. Orang-orang yang kucintai entah pergi ke mana. Ayahku, ibuku, juga adikku."

Sampai di sini, tiba-tiba Pembunuh Iblis memandang Ratu Adil seksama. Diperhatikannya wajah dan tubuh gadis di hadapannya penuh perhatian.

Ratu Adil jadi jengah.

"Kenapa kau memandangkanku seperti itu, Sobat?" tegur Ratu Adil makin tak mengerti melihat sikap Pembunuh Iblis.

"Sebenarnya, sebelum Setan Haus Darah dan pasukannya datang, aku sedang mencari ayah dan adik kandungku. Menurut keterangan guruku di puncak Gunung Slamet, aku sebenarnya masih mempunyai seorang adik perempuan. Guruku yang dulu sering turun gunung, akhirnya berhasil memperoleh keterangan mengenai adik kandungku. Konon adikku yang baru saja dilahirkan dibawa seorang tokoh sakti dari selatan. Penduduk kampung yang pernah didatangi tokoh sakti itu pernah melihat kalau bayi perempuan yang baru dilahirkan itu memiliki tanda toh hijau sebesar ibu jari di punggungnya."

Ratu Adil tercekat. Parasnya kontan pucat pasi.

Pembunuh Iblis memandang Ratu Adil sekilas.

"Sewaktu aku terkena pukulan Setan Haus Darah dan tubuhku menabrak tubuhmu, aku sempat melihat kalau di punggungmu terdapat tanda toh hijau sebesar ibu jari," lanjut Pembunuh Iblis.

"Sobat! Semua keteranganmu benar. Aku memang memiliki tanda toh hijau sebesar ibu jari di punggung. Dan akulah yang sewaktu masih bayi dibawa seorang tokoh sakti dari selatan. Tapi sekarang aku ingin tahu, siapakah nama ayah kandungmu?" tanya Ratu Adil, mulai tak dapat mengendalikan diri.

"Nama ayah kandungku adalah.... Gendon Prakoso...."

"Apa?! Gendong Prakoso?!" sentak Ratu

Adil dengan mata membeliak lebar-lebar.

"Iya. Kenapa?"

"Jadi.... Jadi, kau..., kakak kandungku! Kau.... Kau..., ah! Kakang! Aku ini adikmu...!"

Saat itu juga Ratu Adil menghambur ke dalam pelukan Pembunuh Iblis. Tangisnya pun tak dapat lagi dibendung.

"Kakang! Maafkan aku, Kakang! Sungguh aku tak mengira kalau kau adalah kakak kandungku," ucap Ratu Adil terisak memelas. "Bodohnya, aku juga lupa menjelaskan maksudku turun gunung sekarang ini...."

"Jangan menyalahkan dirimu, Adikku! Kakang juga bersalah. Tidak seharusnya Kakang membiarkan kau hidup merana seorang diri," hibur Pembunuh Iblis. Suaranya bergetar. Tangannya terus mengelus-elus rambut Ratu Adil dengan segenap perasaannya.

"Wah...! Kenapa jadi tangis-tangisan begini? Walah...,\" desah Siluman Ular Putih merasa trenyuh juga. Lalu entah karena apa tiba-tiba tangannya sudah garuk-garuk kepala.

Pembunuh Iblis tak mempedulikan ucapan Siluman Ular Putih. Sepasang matanya tiba-tiba meredup membayangkan kejadian beberapa puluh tahun lalu.

"Dulu sewaktu aku masih kecil, kira-kira berusia tujuh tahun, kulihat ayah dan ibu sering bertengkar. Ayah menuduh ibu menyeleweng. Ibu tidak terima. Lalu, pada suatu hari, tiba-tiba ayah menyeret ibu yang membawa bayi berusia empat bulan ke sebuah hutan. Entah, apa yang dilaku-

kan. Namun setelah aku menunggu, ternyata ayah dan ibu tidak pernah kembali. Aku terluntalunta. Bertahun-tahun aku hidup merana seorang diri. Hingga akhirnya, pada suatu hari aku diajak guruku ke puncak Gunung Slamet. Lalu, aku pun belajar silat darinya. Namun dalam hatiku, aku bertekad akan mencari ayah dan ibu, juga adik kandungku."

Ratu Adil makin terisak. Wajahnya yang pias berhamburan air mata.

"Ayah.... Ayah telah membunuh ibu...," jelas Ratu Adil bergetar.

"Ah...! Tak kusangka! Kenapa ayah demikian tega membunuh ibu yang waktu itu baru saja melahirkan? Benar-benar kejam. Rasanya tak mungkin aku memaafkan kesalahan ayah.... Dan pasti bayi yang dibawa ibu itu adalah kau, Adik"

"Benar, Kakang! Ketika ditemukan guru, umurku baru empat bulan. Ah, sudahlah. Yang penting sekarang kita harus secepatnya menemukan ayah."

"Baik. Memang itu sudah menjadi tekadku. Ayo, sekarang kita lanjutkan perjalanan!"

Perlahan-lahan Pembunuh Iblis melepaskan pelukan Ratu Adil. Dipapahnya si adik penuh kelembutan. Seolah mereka terlupa begitu saja pada Soma.

"Yah...! Mungkin inilah yang dinamakan dengan habis manis sepah dibuang. Sudah tak perlukan, ditinggalkan begitu saja," celoteh Siluman Ular Putih.

Pembunuh Iblis dan Ratu Adil tersadar.

Saking larutnya dalam suasana mengharukan, mereka sampai lupa kalau di tempat itu masih ada Siluman Ular Putih. Buru-buru mereka menahan langkah dan berbalik

"Maaf, Sobat! Bukan maksudku meninggalkanmu. Kami.... Kami...."

"Sudahlah! Tak usah diteruskan. Aku maklum, kok. Sekarang, ayo ikut aku!" Siluman Ular Putih langsung melompat bangun.

"Ke mana?" tanya Ratu Adil dan Pembunuh Iblis serempak.

"Terus terang aku khawatir sekali. Hantu Tangan Api pasti masih berkeliaran di sekitar hutan ini."

"Hm..., yah! Kau benar. Sebab, tak mungkin Setan Haus Darah membuat onar lagi kalau tidak ada gurunya yang menyertai."

"Baik. Kalau begitu, ayo kita cari Hantu Tangan Api!" ujar Siluman Ular Putih.

* * *

Hampir setengah harian Hantu Tangan Api mondar-mandir di hutan kecil itu. Sepasang mataanya liar memperhatikan sekeliling. Namun lelaki tua ini belum juga menemukan Pendidik Ulung yang melarikan diri dari tempat pertarungan sambil memondong tubuh Arum Sari.

"Setan! Tak mungkin tua bangka itu lenyap begitu saja. Ia pasti masih berada di sekitar hutan ini. Apalagi tengah menderita luka dalam yang cukup parah," gumam Hantu Tangan Api kesal

bukan main.

Hantu Tangan Api kembali mengedarkan pandangan ke sekeliling. Lalu, tubuhnya kembali berkelebat ke sana kemari meneliti semak-semak belukar dengan seksama. Namun sejurus kemudian tubuhnya telah berada di tempat semula.

"Bajingan! Kenapa aku belum juga menemukan batang hidungnya? Apa muridku beserta anak buahnya juga kehilangan jejak? Tapi, kenapa mereka tidak segera kembali kemari? Apakah mereka...."

Hantu Tangan Api tak meneruskan kegelisahan hatinya.

"Ah...! Tak mungkin...," lanjut Hantu Tangan Api menepis bayangan buruk yang tiba-tiba menggelayuti perasaannya.

Di saat Hantu Tangan Api tengah terman-gu, mendadak sepasang matanya yang tajam melihat bercak-bercak darah di semak-semak belukar. Tentu saja hatinya jadi gembira bukan main. Segera diikutinya bercak-bercak darah itu. Sesampainya di ujung semak belukar, bercak-bercak darah itu pun tak kelihatan lagi.

"Hm...!"

Hantu Tangan Api mengangguk-anggukkan kepala, Akalnya yang cerdik pun segera bekerja.

Ke manakah sebenarnya Pendidik Ulung dan Arum Sari pergi? Mungkinkah mereka pergi jauh meninggalkan hutan itu? Padahal mereka dalam keadaan terluka parah?

Tidak. Pendidik Ulung dan Arum Sari tak mungkin jauh meninggalkan hutan dalam keadaan menderita luka parah. Meski ilmu merینگankan tubuh Pendidik Ulung sudah mencapai tingkat tinggi, bagaimanapun juga tenaganya akan terkuras. Apalagi habis bertarung yang sangat melelahkan dengan Hantu Tangan Api.

Ketika Hantu Tangan Api yang disertai Setan Haus Darah dan anggota Pasukan Laskar Hijau mengejar tadi, Pendidik Ulung menyelınap ke semak belukar yang tinggi dan lebat. Sambil membawa Arum Sari, lelaki itu berputar-putar di sekitar semak belukar untuk mengecoh Hantu Tangan Api. Lalu mereka cepat menyelınap ke pintu rahasia di belakang gua persembunyian.

Kini di dalam sebuah ruangan di gua persembunyian tampak Pendidik Ulung tengah duduk memandang haru pada Arum Sari yang tergeletak tak berdaya di hadapannya. Hatinya trenyuh sekali melihat sosok yang telah dingin dan kaku tanpa gerakan sama sekali.

"Iblis...! Tua bangka itu telah merenggut nyawa gadis ini...," desis Pendidik Ulung. Parasnya menggelam, menahan amarah yang menggelegak dalam dada.

Berkali-kali Pendidik Ulung menghela napas panjang-panjang. Sulit sekali amarahnya dalam dada dienyahkan begitu saja. Untuk sesaat

lelaki tua itu hanya termangu di hadapan jasad kaku Arum Sari. Baru setelah amarahnya mereda, perlahan-lahan disedekapkannya kedua tangan halus si gadis di depan dada.

"Sayang sekali aku masih menderita luka dalam. Kalau tidak, sudah pasti akan kubalas perbuatan Hantu Tangan Api. Tunggulah pembalasanku, Tua Bangka Keparat!"

Pendidik Ulung memejamkan matanya. Samar-samar pendengarannya yang tajam menangkap gerakan-gerakan halus di atas gua persembunyiannya.

Selama Pendidik Ulung bersemadi, diam-diam hatinya merasa heran. Ternyata langkah-langkah halus yang diyakininya milik Hantu Tangan Api masih saja sesekali melintas di atas. Pendidik Ulung merasa khawatir juga kalau-kalau tokoh bengis itu mengetahui tempat persembunyiannya.

Dan apa yang dikhawatirkan Pendidik Ulung pun terjadi. Ternyata Hantu Tangan Api memang telah menemukan tempat persembunyiannya. Dengan mengikuti bercak-bercak darah yang tercecer di semak-semak belukar, akhirnya lelaki sesat itu menemukan pintu rahasia di gua tempat persembunyian Pendidik Ulung.

"Ha ha ha...! Akhirnya kutemukan juga kau di sini, Tua Bangka Keparat!" tawa Hantu Tangan Api bergelak.

Pendidik Ulung terkesiap bukan main, dan buru-buru melompat bangun. Sepasang matanya pun kontan mencorong tajam.

"Bangsat! Kau kira aku takut menghada-pimu, hah?! Justru kaulah yang bertanggung jawab atas tewasnya gadis itu!" sembur Pendidik Ulung seraya menuding ke arah Arum Sari.

Hantu Tangan Api menoleh sekilas. Diperhatikannya sosok gadis berpakaian serba hijau yang tergeletak di tumpukan jerami dengan senyum mengejek. Bahkan kemudian disusul suara tawanya yang kembali menggema memenuhi ruangan gua.

"Salah sendiri! Kenapa ia mencari mati di tanganku!" dengus Hantu Tangan Api.

"Dasar manusia penyebar petaka! Bisanya selalu membacot demikian. Tak tahu malu!"

"Diam! Kau pun juga akan mengalami nasib serupa dengan gadis itu! Sekaranglah saatnya kau menemui ajal, Tua Bangka Keparat!" putus Hantu Tangan Api beringas.

Pendidik Ulung tertawa sumbang. Dengan lutut agak goyah menahan luka dalam yang belum sembuh, lelaki tua bertopi panjang warna hitam itu melangkah mendekat.

"Meski aku terluka, jangan dikira takut menghadapimu, Tua Bangka Keriput! Hayo! Lawanlah aku kalau kau punya keberanian!" tantang Pendidik Ulung sengit saking gusarnya.

"Boleh! Orang yang akan mampus memang terkadang suka membacot yang tidak-tidak. Aku pun tak keberatan untuk mengantar nyawa busukmu menemui malaikat maut!" dengus Hantu Tangan Api.

Di akhir kalimat, tokoh sesat dari Bukit

Pedang ini pun segera menerjang Pendidik Ulung. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala segera dihantamkan ke depan. Seketika meluruk dua gulungan bola api disertai suara menggemuruh siap melabrak tubuh Pendidik Ulung.

Werrr! Werrr!

Pendidik Ulung tersenyum kecut. Melihat datangnya serangan, tokoh putih dari Lembah Kallierang ini pun segera menekuk lututnya dalam-dalam. Lalu dengan kekuatan tenaga dalam sepe-nuhnya, segera dipapaknya pukulan Hantu Tangan Api.

Blarr!

Seketika ruangan dalam gua jadi terang benderang. Cahaya merah dan putih akibat bentrokan dua tenaga dalam berpendaran, melabrak dinding-dinding gua.

Sementara bak layangan putus tubuh Pendidik Ulung kontan terlempar dan menabrak dinding-dinding gua. Lelaki berhati bersih ini menggeram murka. Kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda tak dapat lagi mengendalikan amarah.

"Hup!"

Dengan sekali menggerakkan tubuh, Pendidik Ulung segera melompat bangun. Darah yang mengalir di sudut-sudut bibir segera dibesut dengan punggung tangan.

"Majulah, Pendidik Ulung! Sudah lama sekali tanganku tak merenggut korban orang-orang pongah macam kau!" desis Hantu Tangan Api.

Pendidik Ulung dia tak menyahut. Parasnya yang pucat pasi kini begitu tegang.

"Ayo, serang aku! Tunggu apa lagi?" ejek Hantu Tangan Api seraya menepuk-nepuk dada. "Mumpung nyawamu masih di badan, kenapa semua kepandaianmu tak lekas dikeluarkan? Aku ingin lihat, apa manusia congkak macam kau mampu menghadapiku, heh?!"

"Bangsat! Kau pikir mudah merobohkanku, hah?! Meski aku menderita luka dalam, kalau Yang Maha Kuasa belum menghendaki mati, apa kau pikir bisa, hah?!"

"Jangan menyebut-nyebut nama Yang Maha Kuasa! Sebab saat ini akulah yang menguasai nyawamu!"

"Jangan takabur, Hantu Tangan Api! Kalau boleh aku menasihati, cepatlah bertobat sebelum nyawamu lepas dari raga!"

"Ha ha ha...! Bilang saja kau takut menghadapiku, pakai menasihati segala. Huh! Jangan harap aku akan menuruti bacotmu!"

"Kalau begitu, hatimu memang sudah bejat!" sembur Pendidik Ulung kasar.

"Terserah kau mau ngomong apa! Yang jelas, saat ini juga kau harus modar di tanganku!" putus Hantu Tangan Api dengan suara membahana.

Kali ini tak segan-segan lagi Hantu Tangan Api hendak menghabisi nyawa Pendidik Ulung. Maka saat itu juga segera dilontarkannya pukulan maut.

Werrr! Werrr!

Hawa panas bukan kepalang yang disertai kobaran api kontan melesat cepat dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api.

"Hup!"

Pendidik Ulung cepat membuang tubuhnya ke samping, membuat kobaran api yang menyeringnya melabrak dinding-dinding gua. Seketika dinding-dinding gua hancur berantakan menciptakan lobang besar yang menganga dan mengepulkan uap kehitaman!

Hantu Tangan Api gusar bukan main. Ia kecewa berat melihat hasil serangannya dapat dihindari Pendidik Ulung dengan mudah.

Di hadapannya, Pendidik Ulung yang juga merasa penasaran sekali tampak mulai menggurat-guratkan kedua jari telunjuk di udara. Telunjuk tangan kanan menggurat-gurat dari kanan ke kiri, sedang telunjuk tangan kiri menggurat-gurat dari kiri ke kanan. Dari setiap guratan-guratan jari tangan ternyata mampu mengeluarkan bunyi mencicit yang amat memekakkan telinga! Dari gerakannya jelas kalau Pendidik Ulung mengerahkan jurus 'Tulisan Gaib Dewa Kayangan'.

"Bagus! Keluarkan semua kepandaianmu sebelum kau menemui ajal, Tua Bangsa Keparat!" tantang Hantu Tangan Api, pongah.

Hantu Tangan Api pun segera membuat beberapa gerakan disertai pengerahan tenaga dalam. Seketika kedua telapak tangan lelaki sesat itu berubah menjadi merah menyala hingga pangkal lengan, pertanda telah mengerahkan tenaga dalam dengan kekuatan penuh.

"Makanlah pukulan 'Gemuruh Badai Api'-ku...! Heaaa...!"

Bersamaan teriakan yang nyaring, tiba-tiba Hantu Tangan Api menghentakkan kedua telapak tangan ke depan membuat dua gulungan api yang berkobar-kobar melesat cepat disertai bunyi menggemuruh laksana badai prahara! Langsung dipapaknya sinar-sinar putih yang keluar dari telunjuk kedua tangan Pendidik Ulung yang disalurkan.

Classs! Classs!

Derrr!

"Aaakh...!"

Pendidik Ulung memekik kesakitan. Tanpa ampun tubuhnya terpental jauh ke belakang dan terbanting keras!

Brukkk!

Lelaki tua bertopi panjang ini mengerang hebat. Kedua telapak tangannya melepuh. Parasnya pun pucat pasi, menahan guncangan dalam dada. Bahkan saking tidak kuatnya menahan guncangan dalam dada yang seolah-olah ingin membakar sekujur tubuh, Pendidik ulung pun memuntahkan darah segar.

"Oeeekh!"

Hantu Tangan Api gembira bukan main. Sambil berkacak pinggang ia terus mengumbar tawa.

"Sehebat apa pun kau tetap akan modar di tanganku, Pendidik Ulung!" ejek Hantu Tangan Api.

Pendidik Ulung menggigit bibirnya kuat-

kuat. Hawa panas yang mengaduk-aduk dalam dadanya berusaha ditindih dengan hawa amarah yang memuncak.

"Demi Tuhan! Aku akan mengadu nyawa denganmu, Hantu Tangan Api!" desis Pendidik Ulung, kalap.

"Akan kulayani! Majulah!" ejek Hantu Tangan Api.

Pendidik Ulung berusaha melompat bangun. Dengan susah payah, akhirnya lelaki itu dapat tegak kembali, meski dengan kedua lutut gemetar. Kepalang basah lelaki tua ini tetap memaksakan diri untuk melanjutkan pertarungan. Selangkah demi selangkah kakinya pun maju mendekat.

Dua tombak di hadapannya, Hantu Tangan Api terus mengumbar suara tawanya. Lagaknya pongah sekali. seolah-olah dialah yang paling berkuasa di muka bumi ini. Lalu dengan pandang mata melecehkan dibalasnya tatapan Pendidik Ulung.

"Heaaattt...?"

Pendidik Ulung yang tak dapat lagi mengendalikan amarah telah menerjang beringas. Jari-jari telunjuknya yang telah berubah putih berkilauan berkali-kali berkelebat cepat di antara tubuh Hantu Tangan Api.

Namun sayang meski telah mengeluarkan segenap kepandaianya, tetap saja Pendidik Ulung tak mampu menghadapi sepak terjang Hantu Tangan Api. Malah berkali-kali tubuhnya dijadikan sasaran empuk serangan-serangan to-

koh sesat dari Bukit Pedang itu.

11

Sementara itu, Siluman Ular Putih beserta Ratu Adil dan Pembunuh Iblis terus berkelebat cepat menelusuri hutan kecil.

"Soma! Apakah kau yakin Hantu Tangan Api tengah mencari Pendidik Ulung?" tanya Ratu Adil sambil berkelebat.

"Aku yakin sekali. Hantu Tangan Api tak mungkin melepaskan Pendidik Ulung begitu saja. Apalagi, ia lelah mempermalukan muridnya Setan Haus Darah," sahut Siluman Ular Putih.

"Apa bukan karena kau ingin bertemu Arum Sari, Soma?" tanya Ratu Adil bernada cemburu. Nada suaranya pun berubah, seperti mengandung kekecewaan.

"Jangan menuduh sembarangan, Yustika! Aku benar-benar sangat mencemaskan keselamatan Pendidik Ulung," sergah Soma.

Ketika tiba-tiba bumi yang mereka pijak terasa bergetar, tiba-tiba Siluman Ular Putih mendadak menghentikan langkahnya. Soma tak tahu apa yang menyebabkan tanah di sekitar itu bergetar hebat. Kepalanya lantas berpaling ke arah Ratu Adil dan Pembunuh Iblis yang juga menghentikan langkahnya.

Ratu Adil dan Pembunuh Iblis pun hanya melongo.

"Tampaknya ada sesuatu yang kurang

beres di sekitar tempat ini. Tapi di mana, ya?" tanya Siluman Ular Pulih. "Coba aku periksa sebentar."

Murid Eyang Begawan Kamasetyo itu pun segera berlutut. Namun belum sempat menempelkan telinganya ke tanah, tiba-tiba sepasang matanya yang tajam melihat bercak-bercak darah di semak-semak belukar. Kontan saja matanya jadi membesar.

"Kukira dugaanku benar. Lihat bercak-bercak darah itu!" tunjuk Siluman Ular Putih ke semak-semak belukar.

Ratu Adil dan Pembunuh Iblis segera melihat ke arah tudingan telunjuk jari Siluman Ular Putih. Ternyata benar. Di semak-semak belukar itu terdapat banyak bercak-bercak darah yang belum begitu kering.

"Hm...! Kalau tak salah, bukankah di sekitar hutan ini terdapat gua tempat persembunyian Pendidik Ulung dan Arum Sari? Jangan-jangan...."

"Tampaknya ada satu kejadian kurang beres di sekitar tempat ini," tukas Pembunuh Iblis cepat.

Siluman Ular Putih tak menggubris. Segera telinganya ditempelkan ke tanah. Di sana Soma seperti menangkap getaran-getaran hebat yang datang dari dalam tanah, sehingga membuat keeningnya berkerut dalam-dalam.

"Jangan-jangan di dalam gua tempat persembunyiannya, Pendidik Ulung dan Arum Sari tengah terjadi pertarungan...," duga Soma.

"Kau benar, Soma. Pasti Pendidik Ulung dan Arum Sari tengah disatroni Hantu Tangan Api," sahut Ratu Adil.

"Kalau begitu, ayo cepat kita selidiki!" ujar Siluman Ular Putih.

Ratu Adil dan Pembunuh Iblis hanya menurut. Namun belum sempat mereka melaksanakan niat, tiba-tiba....

Srakkk!

Blukk!

Tiba-tiba sesosok bayangan hitam terlempar keluar dari dalam semak belukar, dan langsung jatuh terkapar.

Siluman Ular Putih heran bukan main. Buru-buru pemuda itu melompat mendekati sosok bayangan hitam yang tak bergerak sama sekali.

"Pendidik Ulung...!" desis Siluman Ular Putih kaget bukan main begitu mengenali sesosok bayangan hitam yang tergeletak.

Belum sempat Soma memeriksa....

"Ha ha ha...! Siapa pun juga yang berani menentang Hantu Tangan Api, berarti mati!"

Tiba-tiba terdengar tawa membahana yang disusul berkelebatnya sesosok bayangan merah ke tempat itu.

Mata Siluman Ular Putih dan Ratu Adil kontan terbeliak lebar. Sosok bayangan merah yang kini telah berdiri tegak tak jauh dari mereka tak lain adalah Hantu Tangan Api.

"Heaaat!"

Sedang Pembunuh Iblis yang belum begitu mengenali siapa Hantu Tangan Api, segera mener-

jang ke arah tokoh sesat dari Bukit Pedang itu.

"Tolong, Yustika! Uruslah orang tua ini!" ujar Siluman Ular Putih kemudian cepat berkelebat ke tempat pertarungan.

"Hantu Tangan Api! Akulah lawanmu!" teriak Siluman Ular Putih lantang.

Hantu Tangan Api yang tengah menghadapi serangan-serangan Pembunuh Iblis hanya tertawa bergelak. Sedikit pun lelaki sesat itu tak mau memandang sebelah mata pada Siluman Ular Putih. Malah dengan kecepatan luar biasa, tiba-tiba Hantu Tangan Api berkelebat tepat ketika Pembunuh Iblis tengah meluruk menyerang. Di udara Hantu Tangan Api membuat putaran. Dan ketika Pembunuh Iblis tepat berada di bawahnya, kedua tangannya menelusup dari atas, langsung menggedor dada.

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali dua telapak tangan Hantu Tangan Api yang telah berubah menjadi merah menyala mendarat di dada Pembunuh Iblis. Seketika itu juga pemuda itu meraung setinggi langit. Tanpa ampun tubuhnya terpelanting keras ke tanah.

"Kakang...!" teriak Ratu Adil kalap bukan main.

Buru-buru gadis itu melompat mendekati Pembunuh Iblis. Yang wajahnya sudah demikian pias. Darah segar mengalir dari lobang hidung dan telinga. Sedang dadanya yang terkena hantaman tangan Hantu Tangan Api melepuh!

"Biadab!" desis Ratu Adil murka. Keadaan tubuh kakak kandungnya demikian memelaskannya. Gadis itu segera meletakkan kepala Pembunuh Iblis ke atas pangkuannya.

"Adikku...! Jaga dirimu baik-baik! Aku.... Aku..., ah!"

Pembunuh Iblis tak dapat lagi meneruskan ucapannya. Kepalanya keburu terkulai di pangkuan Ratu Adil disertai hembusan napas terakhir.

Bukan main terpukulnya hati Ratu Adil melihat kakak kandungnya yang baru saja ditemukan ternyata telah tewas. Sudah pasti si gadis tidak terima melihat kenyataan itu. Rasa sedih bercampur geram kini mengaduk-aduk dadanya. Rasanya tak ada lagi yang harus dilakukan kecuali membalaskan dendam untuk kakaknya. Maka perlahan-lahan direbahkannya kepala Pembunuh Iblis ke tanah. Lalu tubuhnya cepat berkelebat ke tempat pertarungan.

"Bajingan tua! Kau harus membayar mahal nyawa kakak kandungku! Kau harus tewas di tanganku!" pekik Ratu Adil dengan kesepuluh jari-jari tangan telah berubah menjadi biru penuh pukulan 'Cakar Naga Samudera'.

Wesss! Wesss!

Namun Hantu Tangan Api yang saat itu tengah bertarung hebat melawan Siluman Ular Putih dapat menghindar dengan melenting ke atas. Sehingga serangan-serangan Ratu Adil terus menerabas ke belakang menghantam semak-semak belukar hingga kontan terpangkas habis dalam keadaan hangus.

"Jangan gegabah, Yustika! Biar aku yang mengurus tua bangka ini!" teriak Siluman Ular Putih gusar bukan main. Langsung dipegangnya Ratu Adil yang hendak menyerang Hantu Tangan Api kembali. Sebab bukan mustahil Hantu Tangan Api yang telengas tak segan-segan untuk membunuh gadis itu.

"Tidak, Siluman Ular Putih! Tua bangka itu harus modar di tanganku!" geram Ratu Adil keras kepala.

"Dengarlah, Yustika! Tolong kau urus Pendidik Ulung! Ia sangat membutuhkan pertolongan!" tegas Siluman Ular Putih.

Ratu Adil sejenak bimbang di tempatnya. Pendidik Ulung memang sangat berjasa terhadap dirinya. Dialah yang telah menyelamatkan nyawanya dari cengkeraman tangan Hantu Tangan Api. Kalau tidak ada orang tua baik hati itu, belum tentu dirinya akan selamat. Berpikir sampai di sini, Ratu Adil jadi ragu-ragu.

"Baiklah, Siluman Ular Putih. Aku memang harus membalas budi Pendidik Ulung. Tapi, tolong jangan kau beri ampun tua bangka keparat itu!" geram Ratu Adil, lalu segera melompat mendekati tubuh Pendidik Ulung yang tergeletak di luar tempat pertarungan.

"Kau dengar apa yang diucapkan temanku yang cantik itu, Tua Bangka Biang Kerok? Aku tak boleh melepaskanmu begitu saja. Dengan kata lain, kau harus tewas di tanganku!" ejek Siluman Ular Putih, kini kembali menghadapi Hantu Tangan Api.

"Jangan sembarangan membacot, Kunyuk Gondrong! Justru nyawamulah yang jadi taruhan!" geram Hantu Tangan Api.

"Bagus! Kalau begitu, buktikan saja omonganmu! Kau atau aku yang akan terlebih dulu berkalang tanah!"

"Setan! Akan kubuktikan ucapanmu, Bohah! Akan kukirim nyawa busukmu menemui malaikat maut!"

Di akhir kalimatnya, Hantu Tangan Api segera mengerahkan tenaga dalamnya. Begitu kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah menyala, segera dihantam ke arah Siluman Ular Putih. Seketika melesat dua gulungan bola api menyambar-nyambar deras ke arah si pemuda.

Werrrr! Werrrr!

Siluman Ular Putih tak perlu banyak buang waktu. Segera dikerahkannya pukulan andalan 'Tenaga Inti Bumi', membuat kedua telapak tangannya berubah putih terang. Lalu dengan tenaga dalam sepenuhnya, segera dipapaknya pukulan Hantu Tangan Api.

Blammm! Blammm!

Terdengar ledakan hebat begitu terjadi pertemuan dua kekuatan dahsyat. Bumi laksana diguncang prahara. Ranting-ranting pohon yang terkena sambaran angin akibat bentrokan bususan kontan hangus terbakar!

Sementara, tubuh Siluman Ular Putih dan tubuh Hantu Tangan Api sama-sama terjajar beberapa langkah ke belakang. Paras mereka pun

sama-sama pias, pertanda sama-sama menderita luka dalam.

Siluman Ular Putih cepat mengendalikan tubuhnya yang sempat oleng. Kemudian dengan mengerahkan tenaga dalam sepenuhnya, kembali kedua telapak tangan dihantamkan ke depan.

Di hadapannya, Hantu Tangan Api sudah tak ingin bermain-main lagi. Segera dikeluarkan-nya pukulan andalan 'Gemuruh Badai Api' dengan maksud untuk merobohkan Siluman Ular Putih secepatnya. Maka tanpa banyak membuang-buang waktu, kedua telapak tangannya disentak-kan ke depan.

Werrr! Werrr!

Seketika meluruk dua gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api yang disertai bunyi menggemuruh laksana topan badai siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih. Bahkan sebelum pukulan tokoh sesat dari Bukit Pedang itu mengenai sasaran, terlebih dulu telah berkesiur angin panas bukan kepalang menampar-nampar tubuh Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Sebenarnya ia menyesal sekali, kenapa tidak segera mengeluarkan pukulan 'Lidah Bianglala'. Sedang untuk mengerahkan pukulan itu sudah terlambat. Maka yang dapat dilakukannya hanya melipatgandakan tenaga dalam. Dan....

Derrr! Derrr!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam yang terjadi. Laksana diguncang badai

prahara, tempat pertarungan jadi terang benderang oleh bunga-bunga api yang menyebar ke segala arah disertai hawa panas akibat bentrokan pukulan itu. Keadaan tempat pertarungan pun jadi porak poranda.

Sewaktu terjadinya bentrokan tadi, tubuh Siluman Ular Putih pun terbanting keras dengan napas tersengal. Sedang kobaran api dari kedua telapak tangan Hantu Tangan Api terus mengejanya tanpa ampun.

Werrr! Werrr!

Tentu saja Siluman Ular Putih tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk serangan-serangan Hantu Tangan Api. Dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya, pemuda itu cepat melenting ke atas menghindari serangan-serangan Hantu Tangan Api. Di udara, diam-diam murid Eyang Begawan Kamasetyo berniat mengerahkan pukulan andalan Eyang Bromo. 'Lidah Bianglala'!

Begitu mendarat, kedua telapak tangan Siluman Ular Putih telah berubah jadi putih dihiasi sinar yang beraneka warna!

"Pukulan 'Lidah Bianglala'...!" desis Hantu Tangan Api, kaget bukan main. Hatinya mendadak kecut.

"Benar! Pukulan inilah yang nantinya akan mengantar nyawa busukmu ke neraka!" dengus Siluman Ular Putih.

"Bajingan! Apa hubunganmu dengan Eyang Bromo, hah?!" bentak Hantu Tangan Api gusar.

"Tak ada gunanya aku menerangkan padamu, Tua Bangsa Keparat! Baiknya, tanyakan

saja pada malaikat maut nanti!"

Hantu Tangan Api mengkelap bukan main. Belum pernah seumur hidupnya, harga dirinya dihina demikian rupa. Apalagi oleh bocah kemarin sore seperti Siluman Ular Putih.

"Bangsat! Bacotmu sungguh lancang, Siluman Ular Putih. Jangan dikira aku akan membiarkanmu lolos dari tangan mautku! Hea!"

Mungkin karena sekadar menutupi rasa gusarnya, tiba-tiba dikawal teriakan nyaring Hantu Tangan Api kembali melontarkan pukulan andalan 'Gemuruh Badai Api' dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

Wusss! Wusss!

Maka kembali meluncur dua gulungan api yang berkobar-kobar dari kedua telapak tangan lelaki tua sesat itu, menerabas ke arah Siluman Ular Putih.

Setombak lagi serangan Hantu Tangan Api datang, Siluman Ular Putih segera mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan. Akibatnya, dua gulungan kabut putih yang ditingkahi sinar beraneka warna yang berkilauan telah melesat cepat memapak pukulan Hantu Tangan Api.

Besss!

Tak ada bunyi yang berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun, tampak tubuh Siluman Ular Putih dan Hantu Tangan Api sama-sama tergetar hebat. Di samping itu, dua sinar merah dan putih yang berkilauan di udara tampak saling tindih. Terkadang kobaran api milik Hantu Tangan Api yang

menindih kabut putih milik Siluman Ular Putih. Namun kejam kemudian ganti kebalikannya. Hingga pada titik puncaknya....

"Hea...!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih menyentak kedua telapak tangan dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Hasilnya, kabut putih tipis dari kedua telapak tangannya melesat ke depan, menindih gulungan kobaran api milik Hantu Tangan Api.

"Ah...!"

Hantu Tangan Api kaget bukan kepalang. Perlahan-lahan kabut putih yang berkilaunan dengan sinar beraneka warna itu makin menindih gulungan kobaran api miliknya. Tanpa sadar peluh sebesar jagung membasahi keningnya.

Dan dengan mata membeliak lebar, tokoh sesat dari Bukit Pedang itu dapat melihat jelas kalau kabut putih dari kedua telapak tangan lawan mulai membungkus tubuhnya. Hal ini membuat gusar hatinya bukan main.

Pada saat kabut putih tipis dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih membungkus sekujur tubuh, Hantu Tangan Api meraung-raung hebat. Namun gulungan kabut itu terus membungkus tubuhnya tanpa ampun. Hingga pada akhirnya, teriakan-teriakan Hantu Tangan Api pun tak kedengaran sama sekali.

Ketika Siluman Ular Putih menurunkan tangannya seperti semula, maka gulungan kabut dari kedua telapak tangannya kontan sirna. Dan begitu gulungan kabut itu sirna, yang tampak di

hadapannya bukan lain sosok tinggi kurus tubuh Hantu Tangan Api, tapi setumpukan abu yang berwarna warna!

"Syukur! Akhirnya manusia penyebar peta-ka itu mampus juga..." desah Siluman Ular Putih dalam hati.

11

Siluman Ular Putih menggeleng-geleng takjub. Lalu mulutnya pun menggumam tidak jelas. Kini, hatinya merasa agak lega setelah melihat tubuh Hantu Tangan Api telah berubah menjadi setumpukan abu yang berkilauan.

"Satu tugas di pundakku telah terlepas. Sekarang, tinggal membantu Ratu Adil.... Eh, di manakah gadis itu?"

Buru-buru Siluman Ular Putih berpaling ke samping. Dilihatnya, Ratu Adil tengah sibuk menyalurkan tenaga dalam ke tubuh Pendidik Ulung. Sedang tak jauh darinya, tampak sosok Pembunuh Iblis tergeletak kaku.

Siluman Ular Putih segera melangkah mendekat, namun tidak berani membuka suara. Pemuda ini takut mengganggu pekerjaan Ratu Adil. Matanya hanya sekilas memandang ke arah si gadis dan Pendidik Ulung.

"Hoeeeekh!"

Tiba-tiba Pendidik Ulung menyemburkan darah merah kehitaman dari mulutnya. Lalu perlahan-lahan, kelopak matanya pun terbuka. Ket-

ka menyadari di hadapannya ada seorang gadis tengah mengobati, bibirnyapun tersenyum.

"Terima kasih. Rupanya kau yang telah menyelamatkan nyawaku, Gadis," ucap Pendidik Ulung dengan suara bergetar. Parasnya pun tampak demikian pias dengan napas agak tersengal.

Ratu Adil tersenyum. Perlahan-lahan kedua telapak tangannya ditarik kembali dari dada Pendidik Ulung.

"Jangan ucapkan kata-kata itu, Kek! Bukankah waktu itu kau juga telah menyelamatkan nyawaku?" sahut Ratu Adil lembut.

"Ah, iya? Tapi, di manakah bajingan tua itu?" tanya Pendidik Ulung. Segera lelaki tua ini membalikkan badan sambil berusaha bangun. Namun, tenaganya masih lemas, hingga sulit sekali untuk bangun. Untung saja Siluman Ular Putih segera mengulurkan tangan dan membantunya bangun.

"Di manakah bajingan tua itu, Bocah Gondrong?" tanya Pendidik Ulung sambil terus mengedarkan pandangan ke segenap penjuru.

Siluman Ular Putih tak menjawab, kecuali hanya menudingkan telunjuk jarinya ke arah tumpukan abu yang berkilauan tak jauh dari tempat itu.

"Dia telah menjadi abu?!" sentak Pendidik Ulung dan Ratu Adil, seolah tak percaya.

Siluman Ular Putih hanya mengangguk.

"Oh...! Kalau begitu sekarang aku tahu. Kau pasti telah bertemu Eyang Bromo. Kau pasti telah diwarisi pukulan 'Lidah Bianglala' yang dah-

syat itu," duga Pendidik Ulung penuh kagum.

"Kau benar, Kek. Aku memang telah bertemu Eyang Bromo sekaligus mendapat warisan darinya."

"Hm...," Pendidik Ulung mengangguk-anggukkan kepala. Sejenak matanya beredar ke sekeliling, lalu tertumbuk pada mayat Pembunuh Iblis. "Eh...! Mayat siapakah ini?"

"Kakak kandungku, Kek. Dia telah tewas di tangan Hantu Tangan Api," jelas Ratu Adil bergegar. Matanya kembali merembang, namun Ratu Adil berusaha menguatkan hati.

"Oh...! Benar-benar bajingan tua bangka itu! Sayang sekali aku tak dapat membunuhnya. Tapi, sudahlah! Tak ada gunanya membicarakan tua bangka itu. Toh, dia sudah modar. Sekarang, ayo ikut aku!" ajak Pendidik Ulung.

"Ke mana, Kek?" tanya Siluman Ular Putih.

"Jangan banyak tanya! Kalian pasti akan terkejut. Terutama sekali kau, Siluman Ular Putih!"

"Oh ya?"

"Cepat bawa mayat itu. Dan, ikuti aku!" ajak Pendidik Ulung lagi, lalu segera melangkah mendahului Siluman Ular Putih dan Ratu Adil.

Siluman Ular Putih yang mendapat tugas mengangkat mayat Pembunuh Iblis hanya menggerutu. Namun, toh akhirnya mau juga mengangkat mayat itu. Sedang Ratu Adil tampak sudah menyusul Pendidik Ulung yang tengah menyibak semak belukar.

Siluman Ular Putih segera menyusul. Dili-

hatnya Pendidik Ulung dan Ratu Adil mulai melangkah memasuki mulut gua. Hanya saja kali ini mereka masuk lewat pintu lain, tidak seperti waktu Soma dan Ratu Adil dibawa Pendidik Ulung ke gua itu pula.

Memang, Pendidik Ulung terus membawa Siluman Ular Putih dan Ratu Adil ke sebuah ruangan khusus dalam gua itu. Begitu Siluman Ular Putih tahu siapa yang tergeletak di tumpukan jerami, matanya langsung membeliak lebar. Buru-buru didekati sosok tubuh yang lak lain Arum Sari. Diperiksanya gadis itu dengan seksama.

Manakala menyadari denyut nadi Arum Sari tidak bergerak-gerak sama sekali, Siluman Ular Putih langsung menggeram penuh kemarahan.

"Siapa yang melakukan ini, Kek?!" tanya Siluman Ular Putih pada Pendidik Ulung.

"Hm...! Siapa lagi kalau bukan manusia sesat Hantu Tangan Api?" desis Pendidik Ulung.

Hati Siluman Ular Putih kontan mencelos begitu mendengar Hantu Tangan Api-lah yang telah menewaskan Arum Sari. Parasnya menegang penuh hawa amarah. Namun sejurus kemudian wajah itu meredup dan dengan mata sedikit merembang.

"Oh...! Maafkan aku. Arum! Aku benar-benar tak menginginkan hal ini terjadi. Kau adalah sahabatku yang paling baik...", desah Siluman Ular Putih dalam hati.

"Kenapa malah melongo, Bocah? Kau masih mendapat tugas menguburkan mayat kedua

orang itu!" Pendidik Ulung memecah keheningan.

Siluman Ular Putih tak menyahut. Bibirnya tersenyum getir ke arah Pendidik Ulung. Tanpa diperintah pun, ia memang akan menguburkan mayat Pembunuh Iblis dan Arum Sari. Maka tanpa banyak cakap segera digalinya dua lobang kubur di dalam gua itu.

Pendidik Ulung dan Ratu Adil pun turut pula membantu. Dengan pengerahan tenaga dalam, tak berselang lama, dua lobang kubur pun tercipta dalam ruangan gua itu. Pendidik Ulung yang dibantu Siluman Ular Putih dan Ratu Adil segera menguburkan mayat Arum Sari dan Pembunuh Iblis.

Ratu Adil masih sesenggukan di samping makam Pembunuh Iblis. Sejenak Siluman Ular Putih dan Pendidik Ulung hanya membiarkan saja. Namun manakala tangis si gadis makin menjadi. Soma jadi tak tega. Segera didekatinya Ratu Adil dan direngkuhnya ke dalam pelukannya.

"Jangan menangis, Yustika, masih ada aku. Dan aku pun telah berjanji akan membantu mencari ayah kandungmu," hibur Siluman Ular Putih, lembut sekali di telinga Ratu Adil.

"Benarkah?" sambut Ratu Adil sambil menghapus air mata.

Siluman Ular Putih mengangguk perlahan.

Entah karena terdorong perasaan apa, tiba-tiba Ratu Adil menyandarkan kepalanya ke dada bidang Siluman Ular Putih. Hatinya merasa sejuk sekali. Apalagi merasakan pelukan hangat si pemuda....

SELESAI

Segera terbit
WASIAT KEMATIAN

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)

Scan/PDF: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>